

## Perempuan & Pandemi Covid-19

### Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan & Pandemi Covid-19

### Artikel

Perspektif Feminisme: Interseksionalitas dan Covid-19

*Gadis Arivia*

Dari Kehilangan ke ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan Covid-19

*Meylani Yo & Pupu Purwaningsih*

Beberapa Pengalaman Perempuan Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19

*Alimatul Qibtiyah*

Mempertahankan Ruang Kewargaan: Perempuan Aktivistis dan Politik Spasial di Masa Pandemi Covid-19

*Robertus Robet, Retna Hanani & Charine*

Urgensi Perspektif Gender dalam Mitigasi Pandemi Covid-19

*Misiyah*

Gerakan Perempuan Ulama Merespons Pandemi Covid-19 di Tengah Komunitas: Pengalaman Simpul Rahima

*Andi Nur Faizah*

Potret Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Masa Pandemi Covid-19 terhadap

Perempuan dan Kelompok Marginal melalui Pendekatan Feminisme Interseksional

*Atnike Nova Sigiuro, Abby Gina & Dewi Komalasari*

Diterbitkan oleh:

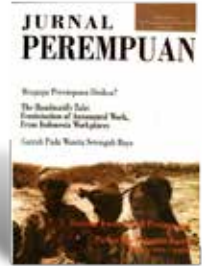


Yayasan Jurnal Perempuan  
No. Akreditasi: 36/E/KPT/2019

## Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia  
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke [himah@jurnalperempuan.com](mailto:himah@jurnalperempuan.com))

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

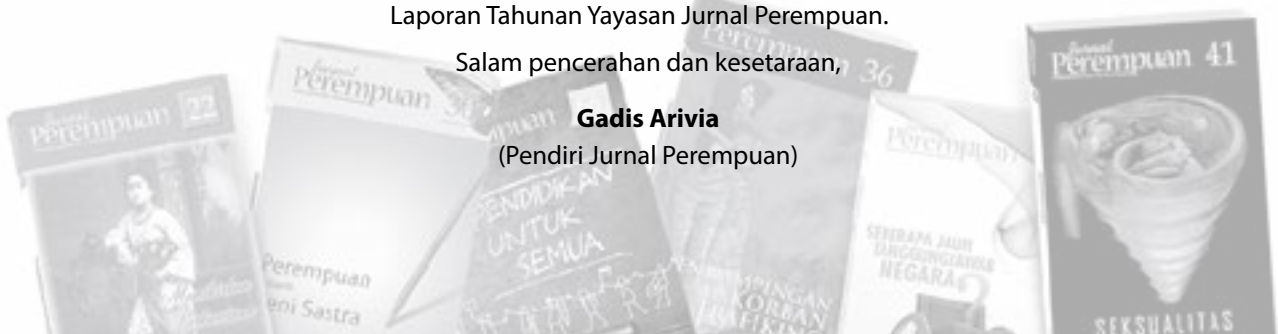
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah  
(Hp 081807124295, email: [himah@jurnalperempuan.com](mailto:himah@jurnalperempuan.com)).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

**Gadis Arivia**

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

**PENDIRI**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Ratna Syafrida Dhanny  
Asikin Arif (Alm.)

**DEWAN PEMBINA**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Mari Elka Pangestu, Ph.D.  
Svida Alisjahbana

**DIREKTUR & PEMIMPIN REDAKSI**

Dr. Atnike Nova Sigiro

**DEWAN REDAKSI**

Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)  
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)  
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)  
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)  
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)  
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)  
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)  
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)  
Dr. Andi Achdian (Sejarah & Sosiologi, Universitas Nasional)

**MITRA BESTARI**

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)  
David Hulse, Ph.D (Politik & Gender, Former Regional Representative Ford Foundation Jakarta)  
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)  
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)  
Katharine McGregor, Ph.D. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)  
Dr. (iur) Asmin Fransiska, SH, LLM (Hukum & Hak Asasi Manusia, Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta)  
Dr. Irene Hadiprayitno (Hak Asasi Manusia & Hubungan Internasional, Leiden University)  
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)  
Ro'fah, Ph.D. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)  
Tracy Wright Webster, Ph.D. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)  
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)  
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)  
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)  
Sari Andajani, Ph.D. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)  
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)  
Dr. Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Indonesian Scholarship and Research Support Foundation)  
Dr. Widjajanti M Santoso (Gender, Sosiologi & Media, Indonesian Institute of Sciences)  
Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Hukum & Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Bagus Takwin (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)  
Ikhaputri Widiyantini, M. Si. (Filsafat dan Feminisme, Universitas Indonesia)  
Elisabet Kuswijayanti (Ekologi dan Gender)  
Francisca Saveria Sika Ery Seda, Ph.D. (Sosiologi, Gender & Kemiskinan, Universitas Indonesia)  
Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sejarah, Gender & Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)  
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen and Feminisme, Appalachian State University, USA)  
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)  
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)  
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)  
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)  
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

**REDAKSI**

Andi Misbahul Pratiwi  
Abby Gina Boangmanalu  
Dewi Komalasari  
Octania Wynn  
Agnes Diana Wahyuni  
Hendrik Bolitobi

**SAHABAT JURNAL PEREMPUAN & MARKETING**

Himah Sholihah  
Gery Andri Wibowo

**DESAIN & TATA LETAK**

Dina Yulianti

**HOTLINE PELANGGAN :**

Andri Wibowo/Gery : 0813 1869 2350 (SMS/WA)

**ALAMAT REDAKSI :**

Jl. Tanah Manisan No. 72 RT 07/ RW 03  
Kel. Cipinang Cempedak, Kec. Jatinegara  
Jakarta Timur  
Telp: (+62) 812 1098 3075  
E-mail : yjp@jurnalperempuan.com  
redaksi@jurnalperempuan.com  
Twitter : @jurnalperempuan  
Facebook : Yayasan Jurnal Perempuan

**WEBSITE**

www.jurnalperempuan.org  
www.indonesiafeministjournal.org

Cetakan Pertama, November 2020

## Daftar Isi

### Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dan Pandemi Covid-19/*Woman and Covid-19 Pandemic* ..... iii-iv  
Atnike Nova Sigiro

### Artikel

- Perspektif Feminisme: Interseksionalitas dan Covid-19/  
*Feminist Theoretical Perspective: Intersectionality and Covid-19* ..... 221-231  
Gadis Arivia
- Dari Kehilangan ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19/  
*From Loss to Survival: A study on the Sumbanese Women's Experiences during Covid-19 Mitigation* ..... 233-246  
Meylani Yo & Pupu Purwaningsih
- Beberapa Pengalaman Perempuan Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19/  
*Indonesian Women's Experiences in Dealing with the Impacts of Pandemic Covid-19* ..... 247-257  
Alimatul Qibtiyah
- Mempertahankan Ruang Kewargaan: Perempuan Aktivist dan Politik Spasial di Masa Pandemi Covid-19/  
*Maintaining Civic Space: Women Activist and Spatial Politics During Pandemic Covid-19 in Indonesia* ..... 259-269  
Robertus Robet, Retna Hanani & Charine
- Urgensi Perspektif Gender dalam Mitigasi Pandemi Covid-19/  
*The Urgency of Gender Perspectives in the Covid-19 Pandemic's Mitigation* ..... 271-282  
Misiyah
- Gerakan Perempuan Ulama Merespons Pandemi Covid-19 di Tengah Komunitas:  
Pengalaman Simpul Rahima/  
*Female Ulema's Action Responding to Covid-19 Pandemic in their Communities:  
The Experience of 'Simpul Rahima'* ..... 283-294  
Andi Nur Faizah
- Potret Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Masa Pandemi Covid-19 terhadap  
Perempuan dan Kelompok Marginal melalui Pendekatan Feminisme Interseksional/  
*Portrait of the Impact of the Implementation of Large-Scale Social Distancing during Covid-19 Pandemic  
towards Women and Marginalized Groups through the Perspective of Intersectional Feminism*..... 295-308  
Atnike Nova Sigiro, Abby Gina & Dewi Komalasari

# Perempuan dan Pandemi Covid-19

## *Woman and Covid-19 Pandemic*

Ketimpangan gender di dalam masyarakat dinilai turut memperburuk dampak Pandemi Covid-19 terhadap perempuan. *Rapid Gender Assessment* (RGA) oleh UN Women di Eropa dan Sentral Asia menemukan lebih dari 15 persen perempuan kehilangan pekerjaan, 41 persen perempuan mengalami pengurangan upah, dan menemukan terjadinya peningkatan jam dan beban kerja perempuan di dalam keluarga, selama pandemi Covid-19. Tak hanya dampak ekonomi dan sosial, pandemi Covid-19 juga menyebabkan meningkatnya kerentanan perempuan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). *Shadow pandemic* adalah konsep yang menjelaskan fenomena meningkatnya kekerasan terhadap perempuan selama pandemi Covid-19.

Keluarga sebagai *'gendered institution'* merupakan salah satu fokus penting dalam studi-studi feminisme. Feminisme melihat keluarga di dalam masyarakat yang patriarkis sebagai wujud dari relasi gender yang timpang, di mana peran gender perempuan dikonstruksi dan ditempatkan secara subordinat. Dalam struktur masyarakat yang patriarkis, perempuan dilekatkan dengan peran produksi afektif-seksual (*sex-affective production*), yang bertugas memberikan pengasuhan emosional bagi anak dan laki-laki, serta kepuasan seksual bagi laki-laki. Sementara itu, kerja-kerja di dalam keluarga, seperti kerja pengasuhan (*carework*) atau kerja rumah tangga (*housework*), cenderung dianggap memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah, dan dianggap sebagai pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan.

Sejak bulan Maret 2020, pemerintah Indonesia secara resmi menetapkan status pandemi Covid-19. Salah satu kebijakan untuk mencegah meluasnya pandemi adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB merupakan kebijakan pembatasan jarak sosial (*social distancing*) yang mewajibkan pembatasan kegiatan di ruang publik seperti di kantor, pabrik, tempat hiburan, tempat ibadah, restoran, sekolah, pasar, pusat perbelanjaan, dan lainnya. Pembatasan jarak sosial ini telah mengakibatkan kontraksi terhadap kegiatan perekonomian di Indonesia. Maka pandemi Covid-19 kemudian dibayangi oleh ancaman PHK terhadap pekerja, serta hilangnya lapangan pekerjaan di berbagai jenis wira usaha dan/ atau sektor informal. Dampak ekonomi dari pandemi tidak hanya terjadi pada ekonomi makro tetapi juga terhadap perekonomian rumah tangga.

Analisis atas relasi gender yang timpang di dalam keluarga penting untuk memahami dampak pandemi Covid-19 terhadap perempuan. Penerapan pembatasan jarak sosial menyebabkan sebagian besar kegiatan di ruang publik harus dilakukan dari rumah. Sehingga di masa pandemi kita melihat munculnya berbagai bentuk kegiatan seperti: bekerja dari rumah (*work from home*), bersekolah jarak jauh, beribadah jarak jauh, termasuk berbelanja daring (*online shopping*). Terpusatnya berbagai kegiatan ke dalam rumah menyebabkan tanggung jawab perempuan di dalam rumah tangga semakin besar. Di masa pandemi, misalnya, seorang ibu yang bekerja (*working mother*) harus dapat mengatur beban dan waktu kerja antara bekerja dari rumah dengan mendampingi anak bersekolah daring. Di masa pandemi, seorang ibu rumah tangga juga harus memastikan terpenuhinya kebutuhan pangan dan biaya listrik yang naik, ketika pendapatan keluarga menurun.

Feminisme interseksional (*intersectional feminism*) merupakan sebuah konsep feminisme yang penting untuk melihat perbedaan situasi yang dihadapi oleh perempuan dan kelompok marginal di masa pandemi Covid-19. Secara umum beban rumah tangga yang membesar di masa pandemi tentu berdampak terhadap perempuan. Namun perempuan bukanlah entitas yang homogen. Di masa pandemi Covid-19, pekerja rumah tangga (PRT) - yang umumnya dilakukan oleh perempuan, merupakan salah satu profesi yang rentan mengalami eksploitasi. Meski beban kerja PRT di masa pandemi semakin besar, namun pada umumnya PRT tidak mendapatkan tambahan upah. Sebaliknya, selama pandemi PRT justru menjadi rentan terhadap PHK dan stigma sebagai penyebar virus Corona. PRT migran menghadapi kerentanan yang relatif sama dengan PRT di dalam negeri, selain juga rentan untuk dipulangkan kembali ke dalam negeri.

Feminisme interseksional juga dapat mengungkapkan marginalisasi berlapis yang dialami oleh kelompok marginal, seperti LGBT atau transgender. Karena identitas gendernya, kaum transgender memiliki akses terbatas untuk memperoleh pekerjaan di berbagai bidang. Selama penerapan PSBB, jenis pekerjaan yang banyak digeluti oleh kaum transgender, seperti salon kecantikan, pengamen, restoran, merupakan jenis pekerjaan yang banyak ditutup atau dibatasi. Di beberapa kasus, kaum transgender juga menghadapi hambatan akses terhadap

bantuan sosial karena tidak memiliki kartu penduduk. Sementara itu, akibat identitas gendernya, keluarga yang pada umumnya menjadi tumpuan perlindungan di masa pandemi, justru menjadi tempat yang rentan terjadi kekerasan terhadap kelompok transgender. Relasi sosial, ekonomi, dan politik yang timpang, membawa dampak pandemi yang lebih buruk terhadap kelompok yang mengalami ketimpangan berlapis. Kerentanan berlapis inilah yang dialami misalnya oleh kelompok transgender, perempuan dengan disabilitas, pekerja rumah tangga (PRT), perempuan nelayan, pekerja migran, dan lainnya, di masa pandemi Covid-19.

Meski berada dalam posisi subordinat, perempuan tetap memiliki agensi untuk bertahan di masa pandemi, bahkan untuk memberikan dukungan bagi komunitasnya. Perempuan Sumba, misalnya, mengembangkan inisiatif edukasi, pemberian informasi, dan komunikasi mengenai Covid-19, bagi komunitasnya. Agensi perempuan lainnya juga dapat dilihat dari kerelawanan yang dilakukan oleh Solidaritas Pangan Jogja (SPJ). SPJ berhasil mentransformasi pandangan yang bias terhadap kerja perawatan, seperti memasak di dapur, menjadi gerakan solidaritas dapur umum bagi komunitas marginal di masa pandemi Covid-19.

Dalam ruang sosial yang terbatas di masa pandemi Covid-19, perempuan mampu mendorong aksi kolektif, tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga menciptakan ruang bagi kepentingan publik. Pengalaman organisasi perempuan seperti Rahima dan 'Aisyiyah, memperlihatkan gerak kolektif perempuan untuk mendampingi komunitas melalui gerakan solidaritas bantuan dan pendidikan. Sementara itu, KAPAL Perempuan berusaha mengembangkan inisiatif solidaritas sambil tetap memerhatikan kekerasan berbasis gender yang tetap terjadi di masa pandemi,

seperti perkawinan anak. Selain mengatasi tekanan '*gendered space*' yang diakibatkan oleh pandemi, kaum perempuan juga mempertahankan politik kewargaan di ruang publik. Maka, meskipun ruang publik di masa pandemi Covid-19 semakin menyempit, namun para aktivis perempuan tetap turut mengawal politik kewargaan, seperti mendorong pembahasan Rancangan Undang-undang (RUU) Penghapusan Kekerasan Seksual, mendorong pembahasan RUU Pekerja Rumah Tangga, serta terlibat dalam gerakan untuk mengkritik terhadap RUU Omnibus Law Cipta Kerja.

Jurnal Perempuan edisi ke-107 tentang Perempuan dan Pandemi Covid-19 kembali mengkonfirmasi temuan dan pengalaman perempuan di berbagai negara, bahwa di Indonesia pandemi Covid-19 juga membawa beban dan kerentanan lebih terhadap perempuan. Kelindan ketimpangan antara identitas gender, posisi kelas, status sosial, dan pandemi Covid-19, telah menyebabkan kerentanan berlapis terhadap perempuan dan kelompok marginal. Oleh sebab itu, penempatan perempuan secara substantif dalam penanganan pandemi Covid-19 diperlukan tidak hanya karena perempuan merupakan salah satu kelompok yang menghadapi kerentanan besar, tetapi juga karena perempuan merupakan tulang punggung dari proses pencegahan dan pemulihan pandemi. Pengalaman agensi kaum perempuan mengajarkan bahwa pandemi Covid-19 tidak dapat diatasi dengan mendomestikasi persoalan-persoalan yang muncul. Di sini kita kembali diingatkan pada satu argumen yang berkembang di masa feminisme gelombang kedua, bahwa pengalaman-pengalaman personal perempuan tidak dapat dilepaskan dari struktur politik yang bekerja di dalam masyarakat. Bahwa "*the personal is political*". Selamat membaca! **(Atnike Nova Sigiro)**

---

Gadis Arivia

(Sociology, Anthropology and Criminal Justice Department,  
Montgomery College, Takoma Park Campus, MD, USA 20912)

**Perspektif Feminisme: Interseksionalitas dan Covid-19**

*Feminist Theoretical Perspective: Intersectionality and Covid-19*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, 2 hal. 221-231, 2 gambar, 16 daftar pustaka

The author argues for using a new theoretical foundation and criticizes Gender Mainstreaming perspective in issues related to gender. The author proposes an intersectionality approach that can critically see the problem of Covid-19 and its implications to not only gender relations (men and women) but also race, ethnicity, class, LGBTQIA, and other minority groups. The author emphasizes the concept of critical praxis, which uses both critical questions and activism for total social change.

Keywords: Covid-19, Intersectionality, Critical Praxis, Gender Mainstreaming, Male Crisis

Penulis berargumentasi untuk menggunakan landasan teori baru karena kegagalan perspektif Pengarusutamaan Gender dalam melihat persoalan terkait gender. Penulis mengajukan pendekatan interseksionalitas sebagai pendekatan yang mampu melihat persoalan COVID-19 dan implikasinya yang bukan hanya pada gender (laki-laki dan perempuan) tetapi juga pada ras, etnisitas, kelas, LGBTQIA dan kelompok-kelompok minoritas lainnya. Penulis menekankan konsep *critical praxis*, yaitu bukan saja menggunakan pertanyaan-pertanyaan kritis tetapi juga berpijak pada aktivisme untuk perubahan sosial secara total.

Kata kunci: Covid-19, Interseksionalitas, Praksis Kritis, Pengarusutamaan Gender, Maskulinitas

---

<sup>1</sup>Meylani Yo, <sup>2</sup>Pupu Purwaningsih

(<sup>1</sup>Universitas Multimedia Nusantara & <sup>2</sup>Independent Researcher  
Jl. Scientia Boulevard, Gading, Kec. Serpong, Tangerang,  
Banten 15227)

**Dari Kehilangan Ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19**

*From Loss to Survival: A study on the Sumbanese Women's Experiences during Covid-19 Mitigation*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 233-246, 37 daftar pustaka

This article describes the capacity of Sumbanese women to survive and adapt to the Covid-19 pandemic. Pandemic response creates problems due to changes in various aspects of life, such as health access patterns, social interaction and relationships, work patterns and employment status, religious practice, and school education system. To overcome the impact of pandemic response, they change their behavior and lifestyle, such as utilizing strategic partners in Covid-19-related education, participating as community volunteers, switching professions, and building social support among fellow community members. This study used a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, online focus group discussions, and online surveys.

Keywords: resilience, social relation, stigmatisation, Sumbanese women, Covid-19.

Artikel ini menggambarkan kemampuan kelompok rentan perempuan Sumba dalam bertahan dan beradaptasi menghadapi pandemi Covid-19. Pengendalian pandemi menimbulkan masalah karena adanya berbagai perubahan seperti yang terjadi pada pola akses pelayanan kesehatan, cara berinteraksi dan berelasi sosial, pola kerja dan status hubungan kerja, penghayatan iman, serta sistem pendidikan sekolah. Untuk mengatasi dampak pengendalian pandemi mereka mengubah perilaku dan pola hidup seperti memanfaatkan mitra strategis dalam sosialisasi covid-19, berpartisipasi sebagai relawan sosialisasi, beralih profesi, dan membangun dukungan sosial antar sesama anggota komunitas. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus secara daring, serta survei daring.

Kata kunci: ketahanan, relasi sosial, stigmatisasi, perempuan Sumba, Covid-19.

---

Alimatul Qibtiyah

(Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta; Komnas Perempuan; Jl. Laksda Adisucipto No. 1  
Yogyakarta, Indonesia; Jl. Laturharhari 48B Menteng,  
Jakarta Pusat, 10310 Indonesia)

**Beberapa Pengalaman Perempuan Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19**

*Indonesian Women's Experiences in Dealing with the Impacts of Pandemic Covid-19*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 247-257, 2 tabel, 32 daftar pustaka

The Covid-19 pandemic has brought serious impact due to its massive scale, that occur all over the world, at all levels of groups within society. This disaster has a strong social dimension because its vulnerabilities often intersects with the existing social stratification. In various disasters, women often become one of the most vulnerable to be affected, especially in the context of culture of patriarchy, that intertwine with misogynistic interpretations of religion, and the unfriendly economic and political system towards women. This article aim to identify the forms of the impacts Covid-19 pandemic on women, overnment's regulations that deal with these impacts, as well as women's efforts both as individual and in groups in dealing those impacts. This research was conducted through literature study over various researches by several institutions, also through observation and interviews with several women groups. The results of this study found that women are one of the most vulnerable and the most affected groups of Covid-19 Pandemic. Although rather delayed, government has included women in the decision-making in handling the situation of women, children and vulnerable groups during the pandemic. Women's experiences both as individual and groups in responding to the impact of pandemic also deserve some appreciation. This research found that during the pandemic, women have shown their resilience, creativity, and put forward women's collaboration.

Keywords: women and pandemic, Covid-19 pandemic, women resilience

Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat serius karena bersifat masif, terjadi di seluruh dunia, pada semua level di berbagai kelompok di dalam masyarakat. Bencana ini memiliki dimensi sosial yang kuat karena kerentanan yang muncul kerap beririsan dengan stratifikasi sosial yang ada. Dalam berbagai bencana, perempuan merupakan salah satu kelompok yang rentan terdampak, terutama dalam konteks budaya patriarki yang berkelindan dengan penafsiran agama yang misoginis, serta sistem ekonomi dan politik yang tidak

ramah pada perempuan. Tulisan ini berusaha untuk menemukan bentuk-bentuk dampak pandemi Covid-19 terhadap perempuan, peraturan negara yang dibuat untuk mengatasi dampak pandemi tersebut, serta upaya-upaya kaum perempuan baik secara individu ataupun kelompok dalam menghadapi pandemi. Riset ini dilakukan dengan teknik pengumpulan studi dokumen dari berbagai hasil riset beberapa lembaga, serta observasi dan wawancara pada beberapa kelompok perempuan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perempuan merupakan salah satu kelompok yang paling rentan dan paling terdampak oleh Pandemi Covid-19. Walaupun agak terlambat, pemerintah telah melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait penanganan perempuan, anak dan kelompok rentan di masa pandemi. Pengalaman perempuan baik secara individu dan maupun kelompok dalam merespons dampak pandemi juga patut mendapatkan apresiasi. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan memiliki kelentingan dalam menghadapi pandemi, kreatif, serta mengedepankan kolaborasi di antara perempuan.

Kata Kunci: perempuan dan pandemi, pandemi Covid-19, kelentingan perempuan

<sup>1</sup>Robertus Robet, <sup>2</sup>Retna Hanani, <sup>3</sup>Charine

(<sup>1</sup>Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, <sup>2</sup>Departemen Ilmu Administrasi Publik Universitas Diponegoro, <sup>3</sup>Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta; <sup>1,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur; <sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Sudharto SH, Tembalang, Semarang)

### **Mempertahankan Ruang Kewargaan: Perempuan Aktivistis dan Politik Spasial di Masa Pandemi Covid-19**

*Maintaining Civic Space: Women Activist and Spatial Politics During Pandemic Covid-19 in Indonesia*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 259-269, 1 tabel, 27 daftar pustaka

The Covid19 pandemic has changed society's spatial practices substantially. Large-scale social restrictions, lockdowns, and the obligation to wear masks have changed the way humans relates to each other personally and politically. This article discusses how the pandemic has shaped civic space of women activists and how women activists maintain and create citizenship space amid the pandemic and democratic regression. The data source of the article is collected through online survey of 20 female activists and in-depth online interviews. The results show that civil society organizations in Indonesia are under immense pressure due to pandemic and democratic regression. For civil society organizations, their space is limited by various legal regulations and various violence and stigma aimed at civil society activists. More than that, for women activists the pandemic also provides additional domestic burdens which make the space for women activists increasingly limited. In the midst of these obstacles, our research shows that women and civil society activists do not reduce their intensity in maintaining the civic space.

Key words: pandemic, civic space, spatial politics, democracy.

Pandemi telah mengubah praktik spasial masyarakat secara substansial. Pembatasan sosial berskala besar, *lockdown*, dan kewajiban memakai masker telah mengubah cara manusia membangun relasi intim maupun relasi kewargaan dan demokrasi. Artikel ini membahas tentang bagaimana pandemi mengubah ruang kewargaan (*civic space*) perempuan aktivis dan bagaimana mereka mempertahankan dan menciptakan ruang kewargaan ditengah pandemi dan regresi demokrasi. Sumber data artikel adalah survei elektronik 20 perempuan aktivis dan wawancara mendalam melalui medium daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi masyarakat sipil (*civil society organization*) di Indonesia mengalami tekanan yang semakin berat.

Bagi organisasi masyarakat sipil, ruang gerak mereka dibatasi oleh berbagai peraturan hukum dan pelbagai kekerasan dan stigma yang ditujukan kepada aktivis *civil society*. Lebih dari itu, bagi perempuan aktivis, pandemi juga memberikan beban tambahan domestik yang membuat ruang gerak perempuan aktivis semakin terbatas. Di tengah hambatan-hambatan tersebut, penelitian kami menunjukkan bahwa perempuan aktivis dan *civil society* tidak mengurangi intensitas mereka dalam mempertahankan ruang kewargaan.

Kata kunci: pandemi, ruang kewargaan, politik spasial, demokrasi

Misiyah

(Institut KAPAL Perempuan Jl. Kalibata Timur Raya, No. 5 Jakarta Selatan 12740, Indonesia)

### **Urgensi Perspektif Gender dalam Mitigasi Pandemi Covid-19**

*The Urgency of Gender Perspectives in the Covid-19 Pandemic's Mitigation*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 271-282, 18 daftar pustaka

This paper looks at the urgency of gender perspective in Covid-19 pandemic's mitigation in Indonesia. This is crucial given the lack of gender perspective in measures to handle the pandemic in Indonesia and therefore deepening the existing gender inequality. This situation can be seen in the mitigation of the pandemic's impacts, particularly the specific impact of the pandemic on women within the gender cross-sectoral issues (economy, health, and education), and women's participation in the decision-making processes. Data during the pandemic show that the pandemic has caused serious impacts on women. Therefore, data and gender analysis are needed in order to ensure that measures in handling the pandemic would address the problems that are faced by women and vulnerable groups. This paper will present data from global and national, as well as data from KAPAL Perempuan's field experiences in its collaboration with its local partner organizations in 6 (six) provinces. The paper also draws from documentation from the experiences of other organizations in integrating gender perspective from the past natural disasters' mitigations that ever occurred in Yogyakarta, West Sumatra, Palu, and Lombok.

Keywords: gender and pandemic, women's leadership, pandemic and violence against women, grassroots women

Tulisan ini membahas urgensi perspektif gender dalam mitigasi pandemi di Indonesia. Ini penting dilakukan karena perspektif gender dalam penanganan pandemi di Indonesia masih minim dan mengakibatkan ketimpangan gender makin menajam. Hal ini dapat dirasakan pada penanganan dampak pandemi yang spesifik dialami perempuan pada isu-isu gender lintas sektoral (ekonomi, kesehatan, pendidikan), serta keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Data-data selama pandemi menunjukkan bahwa pandemi mempunyai dampak serius terhadap kehidupan perempuan. Oleh karena itu, data dan analisis gender dibutuhkan agar penanganan pandemi dapat menjawab masalah perempuan dan kelompok rentan lainnya. Tulisan ini akan mengungkap data global, nasional dan pengalaman lapangan dari Institut KAPAL Perempuan bersama organisasi mitra lokal yang selama ini bekerja sama secara intensif di 6 (enam) provinsi. Tulisan ini juga merujuk pada dokumentasi pengalaman beberapa pihak dalam mengintegrasikan perspektif gender untuk mitigasi bencana alam yang pernah terjadi di Yogyakarta, Sumatera Barat, Palu, dan Lombok.

Kata kunci: gender dan pandemi, kepemimpinan perempuan, perkawinan anak perempuan, pandemi dan kekerasan terhadap perempuan, perempuan akar rumput.

---

Andi Nur Faizah  
(Rahima-Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-hak Perempuan, JL. H. Shibi No. 70, RT. 007/01, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan)

### **Gerakan Perempuan Ulama Merespons Pandemi Covid-19 di Tengah Komunitas: Pengalaman Simpul Rahima**

*Women Ulama's Action Responding to Covid-19 Pandemic in their Communities: The Experience of 'Simpul Rahima'*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 283-294, 1 tabel, 1 gambar, 1 gambar, 19 daftar pustaka

This article raises the experience of female ulama's autonomy and strength in responding to the Covid-19 pandemic in their communities. The female ulama that is represented by Simpul Rahima in this article, refers to the female ulamas who have attended series of Female Ulama School, that are based in community, with gender equality perspective about Islam. Data collection is conducted through focused group discussion (FGD) and online observation. This study reveals that self-autonomy of the female ulama has distinct characteristic from those of male ulama. The female ulama's preach is based on women's real experience. Female ulama also utilize their authority politically to disseminate a peaceful, full of compassion and just Islamic teaching amidst religious interpretation which often marginalizes the position of women. In related with strength, female ulama utilize majelis taklim to preach a gender-just Islam as well as organize women's collective strength.

Keywords: female ulama, Covid-19 pandemic, women's autonomy

Tulisan ini mengangkat pengalaman otonomi dan kekuatan perempuan ulama dalam merespons pandemi Covid-19 di komunitas mereka. Perempuan ulama atau yang disebut dengan Simpul Rahima di dalam tulisan ini merujuk pada ulama dengan jenis kelamin perempuan yang telah mengikuti rangkaian Pendidikan Ulama Perempuan, memiliki basis di komunitas, serta memiliki perspektif Islam yang adil gender. Pengambilan data dilakukan melalui *focused group discussion* (FGD) dan pengamatan secara daring (*online*). Penelitian ini menemukan bahwa otonomi diri Simpul Rahima memiliki kekhasan yang berbeda dengan laki-laki ulama. Perempuan ulama mendakwahkan agama berbasis pengalaman riil perempuan. Perempuan ulama juga secara politis memanfaatkan otoritas yang dimiliki untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai, penuh kasih sayang, dan berkeadilan bagi perempuan di tengah penafsiran agama yang kerap meminggirkan posisi perempuan. Terkait kekuatan, perempuan ulama menggunakan majelis taklim untuk mengajarkan Islam yang adil gender sekaligus mengorganisasi kekuatan kolektif perempuan.

Kata kunci: perempuan ulama, pandemi Covid-19, otonomi perempuan

---

<sup>1</sup>Atnike Nova Sigi, <sup>2</sup>Abby Gina, <sup>3</sup>Dewi Komalasari  
(<sup>1,2,3</sup>Jurnal Perempuan & <sup>1</sup>Universitas Paramadina <sup>1,2,3</sup>Jl. Tanah Manisan 72, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur; <sup>1</sup>Jl. Gatot Subroto No. Kav 97, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan)

### **Potret Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perempuan dan Kelompok Marginal melalui Pendekatan Feminisme Interseksional**

*Portrait of the Impact of the Implementation of Large-Scale Social Distancing during Covid-19 Pandemic towards Women and Marginalized Groups through the Perspective of Intersectional Feminism*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 295-308, 1 tabel, 37 daftar pustaka

Social distancing has been used as one of the methods to prevent the spreading of Corona virus during the Covid-19 pandemic. This method has been applied in many countries. In Indonesia, the social distancing method is implemented based on the Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), a large-scale social distancing policy. Through PSBB policy, a large number of activities in public domain must be closed and/or be restricted. Meanwhile, many of societal activities, such as schooling and working, must be held through long distance or being conducted at home. The application of social distancing has caused increasing of women's responsibilities on care work and house work in domestic domain. Through intersectional feminism's perspective, this article tries to elaborate the impact of the application of social distancing towards women and marginalized groups. This article found that the existing inequalities namely gender inequality, class inequality, and other forms of social inequality that have been experienced by women and the marginalized groups, have worsened their situations during the application of social distancing policy in Indonesia during the Covid-19 pandemic.

Key words: Covid-19 pandemic, intersectional feminism, social distancing, care work

Pembatasan jarak sosial (*social distancing*) adalah salah satu bentuk metode pencegahan penyebaran virus Corona di masa pandemi Covid-19. Metode ini dijalankan oleh berbagai di negara. Di Indonesia, metode pembatasan jarak sosial ini dijalankan melalui kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan penerapan PSBB maka sejumlah besar kegiatan di ruang publik harus ditutup dan/atau dibatasi. Sementara itu, sebagian besar aktivitas masyarakat, seperti bersekolah dan bekerja, harus dilakukan jarak jauh atau dilakukan di rumah. Penerapan pembatasan jarak sosial tersebut menyebabkan bertambahnya kegiatan rumah tangga, dan hal ini memperbesar tanggung jawab perempuan dalam kerja-kerja perawatan (*carework*) dan kerja rumah tangga (*housework*) di ranah domestik. Melalui perspektif feminisme interseksional, artikel ini mencoba memaparkan dampak penerapan pembatasan jarak sosial di Indonesia terhadap perempuan dan kelompok marginal. Artikel ini menemukan bahwa berbagai ketimpangan seperti ketimpangan gender, ketimpangan kelas, dan ketimpangan sosial yang selama ini dialami oleh perempuan dan kelompok marginal di dalam tulisan ini telah memperburuk situasi mereka di saat penerapan pembatasan jarak sosial dilakukan di Indonesia.

Kata kunci: pandemi Covid-19; feminisme interseksional; pembatasan jarak sosial; kerja perawatan



## Dari Kehilangan ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19

### *From Loss to Survival: A study on the Sumbanese Women's Experiences during Covid-19 Mitigation*

<sup>1</sup>Meylani Yo, <sup>2</sup>Pupu Purwaningsih

<sup>1</sup>Universitas Multimedia Nusantara & <sup>2</sup>Independent Researcher  
Jl. Scientia Boulevard, Gading, Kec. Serpong, Tangerang, Banten 15227

<sup>1</sup>meylaniyo11@gmail.com, <sup>2</sup>pupu.purwaningsih@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 10 Oktober 2020, direvisi 22 Oktober 2020, diputuskan diterima 6 November 2020

#### Abstract

This article describes the capacity of Sumbanese women to survive and adapt to the Covid-19 pandemic. Pandemic response creates problems due to changes in various aspects of life, such as health access patterns, social interaction and relationships, work patterns and employment status, religious practice, and school education system. To overcome the impact of pandemic response, they change their behavior and lifestyle, such as utilizing strategic partners in Covid-19-related education, participating as community volunteers, switching professions, and building social support among fellow community members. This study used a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, online focus group discussions, and online surveys.

Keywords: resilience, social relations, stigmatisation, Sumbanese women, Covid-19.

#### Abstrak

Artikel ini menggambarkan kemampuan kelompok rentan perempuan Sumba dalam bertahan dan beradaptasi menghadapi pandemi Covid-19. Pengendalian pandemi menimbulkan masalah karena adanya berbagai perubahan seperti yang terjadi pada pola akses pelayanan kesehatan, cara berinteraksi dan berelasi sosial, pola kerja dan status hubungan kerja, penghayatan iman, serta sistem pendidikan sekolah. Untuk mengatasi dampak pengendalian pandemi mereka mengubah perilaku dan pola hidup seperti memanfaatkan mitra strategis dalam sosialisasi covid-19, berpartisipasi sebagai relawan sosialisasi, beralih profesi, dan membangun dukungan sosial antar sesama anggota komunitas. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus secara daring, serta survei daring.

Kata kunci: ketahanan, relasi sosial, stigmatisasi, perempuan Sumba, Covid-19.

#### Pendahuluan

Sejak kasus pertama Covid-19 di Indonesia diumumkan oleh pemerintah pada tanggal 2 Maret 2020, hingga saat artikel ini dituliskan, situasi pandemi di Indonesia masih mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2020) hingga tanggal 26 Oktober 2020, jumlah kasus positif telah mencapai angka 390.000, dengan jumlah pasien sembuh 314.000 dan angka kematian sebanyak 13.299 jiwa. Lokataru Foundation menilai pemerintah, khususnya Presiden Joko Widodo beserta jajaran menteri, tak serius dalam mengkomunikasikan upaya pencegahan dan mitigasi kepada masyarakat (Alaydrus 2020, h.5). Penyebaran virus yang mengharuskan ada pembatasan ruang gerak masyarakat hanya ditanggapi dengan kebijakan pembatasan sosial

melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. Berbeda dengan negara-negara tetangga ASEAN, sejak awal, pemerintah Indonesia tidak menerapkan kebijakan *lockdown*. Kebijakan ini diambil berdasarkan pertimbangan untuk menyelamatkan perekonomian negara seperti diungkapkan oleh Presiden Jokowi: "Menjadikan Kesehatan masyarakat sebagai prioritas, bukan berarti harus mengorbankan aspek ekonomi, apalagi bila hal itu berkaitan dengan kehidupan masyarakat luas" (Sekretariat Kabinet 2020).

Hingga saat ini, menurut data dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Provinsi NTT (2020) jumlah kasus di keempat kabupaten di Pulau Sumba adalah sebagai berikut: kontak erat 1.482, suspek 561, probable 1 dan konfirmasi 55 orang dari kasus konfirmasi, 2 orang

meninggal dunia. Data ini relatif rendah untuk Provinsi NTT yang jumlah total kasus sekarang ini telah mencapai 5.227, suspek 2.421, probable 8 dan konfirmasi 652 orang, dengan positivity rate 10,4 %.

Banase (2020) dalam surat kabar Garda Indonesia menyatakan bahwa selain kondisi pasien positif Covid-19, Kadis Kesehatan Provinsi NTT juga menyorot perlunya kewaspadaan terhadap peningkatan kasus demam berdarah karena hingga saat ini ada 56 kasus kematian demam berdarah. Selain DBD, malaria juga masih menjadi endemik di Sumba, menurut data Dinas Kesehatan NTT, sampai akhir 2018 tercatat ada 13.809 kasus positif malaria di Sumba yang mencakup 76% dari seluruh kasus positif malaria di NTT yang jumlahnya 18.503 kasus (Kaha 2019).

Faktor-faktor yang menentukan epidemi suatu lokasi seperti Sumba berkaitan dengan aspek iklim, sosial budaya, politik, sistem kesehatan dan ekonomi. Salah satu dimensi penting dari pandemi Covid-19 yang kurang dilihat publik adalah dimensi gender. Komnas Perempuan (2020) mengidentifikasi dampak serius yang menimpa perempuan di tengah pandemi Covid-19 dalam berbagai aspek kehidupan, seperti meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, beban ganda serta subordinasi ekonomi yang semakin menunjukkan kerentanan perempuan. Kesaksian perempuan Sumba yang akan diuraikan di bawah ini mengungkapkan tingkat kerentanan mereka saat terdampak pandemi Covid-19 karena banyaknya beban ganda dan banyaknya pembatasan aktivitas di ranah publik. Hal ini menguatkan pernyataan Komnas Perempuan tersebut.

Pengalaman perempuan Sumba penting untuk digali. Bagaimana mereka merespons intervensi pemerintah dan masyarakat dalam mengendalikan pandemi Covid-19 dan apa saja faktor-faktor penentu dalam adaptasi dan ketahanan perempuan Sumba di kala pandemi? Dengan demikian dibutuhkan pendekatan gender untuk memahami pengalaman perempuan sebagai kelompok rentan dan memastikan keadilan gender bisa diwujudkan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan pandemi Covid-19.

Penggalian pengalaman ketahanan perempuan Sumba terarah pada dua pertanyaan kunci yang hendak dijawab oleh artikel ini. Pertama, bagaimana perempuan Sumba bertahan dan beradaptasi dengan perubahan pola kehidupan baru di kala pandemi Covid-19, khususnya dalam penanganan pandemi. Kedua, faktor-faktor apa saja yang menjadikan perempuan Sumba mampu beradaptasi di tengah pandemi yang belum jelas kapan berakhir. Dalam menjawab

pertanyaan tersebut, bagian berikut dari artikel ini akan memaparkan metode penelitian kemudian landasan teori yang menggabungkan dua sudut pandang, yakni perspektif komunikasi kesehatan dan kesetaraan gender. Selanjutnya, metodologi penelitian akan dipaparkan guna menjelaskan validitas penelitian ini di tengah segala keterbatasan waktu maupun kondisi pandemi sebelum masuk pada bagian pembahasan temuan-temuan penelitian. Artikel ini akan berakhir pada kesimpulan yang merangkum penelitian ini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan 18 perempuan Sumba sebagai pemberi informasi (informan). Metode ini diambil dengan pertimbangan bahwa penelitian kualitatif diperlukan dalam menginterpretasi data epidemiologi atau pemaknaan atas data statistik (Liamputtong 2010, h. 16). Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2010, h.8).

Awalnya pengumpulan data direncanakan dengan metode wawancara mendalam secara daring saja, tetapi kemudian berkembang menjadi tiga tahap pengumpulan data. Pertama adalah survei daring untuk menjajaki gambaran umum yang dimiliki informan, selanjutnya adalah wawancara mendalam melalui telpon. Tahap terakhir dilakukan dengan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) secara daring dengan 18 informan yang memiliki keragaman informasi.

Keterbatasan waktu yang ada dan kondisi pandemi menjadi alasan untuk menyesuaikan studi etnografi di tengah keterbatasan tersebut. Sehingga, alih-alih mengadakan wawancara tatap muka, pengamatan lapangan dan kunjungan lapangan, tim peneliti memilih menggunakan media daring untuk proses-proses penggalian data. Hal ini dilakukan karena adanya protokol kesehatan yang membatasi pertemuan kelompok.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Soegiyono 2016, h.194). *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai salah satu teknik, dilakukan untuk memperoleh pemahaman

lebih dalam dari hasil kuesioner. FGD adalah eksplorasi suatu isu/ fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama di antara para individu yang terlibat di dalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama (Barbour & Kitzinger 1999, h. 139). Dalam FGD, informan banyak menceritakan dampak pandemi dalam kehidupan keseharian mereka dan bagaimana mereka menanggapi perubahan pola hidup selama pandemi.

Dengan menggunakan survei daring, peneliti mendapatkan gambaran umum yang menjadi dasar untuk melangkah ke tahap berikut. Pengumpulan data dimulai dengan penyebaran instrumen penelitian berupa kuesioner secara terbuka menggunakan aplikasi *google form* pada tanggal 22 September 2020 yang kemudian ditanggapi oleh 17 dari 18 informan. Pengisian kuesioner dilaksanakan dalam rentang waktu 23 September hingga 7 Oktober 2020. 9 informan adalah tenaga kesehatan kabupaten Sumba Barat Daya yang bekerja sebagai perawat (2 orang), bidan dan pensiunan bidan (3 orang), tenaga penyuluh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana atau DP3AP2KB kabupaten Sumba Barat Daya (3 orang), serta dokter umum yang bekerja di Puskesmas Walandimu Kodi (1 orang). Penelitian ini melibatkan tenaga Kesehatan sebagai informan guna mengetahui bagaimana situasi kesehatan masyarakat, pelayanan dan kendala yang masyarakat hadapi selama pandemi.

Untuk mendengar pendapat, dampak pandemi dan juga pengalaman langsung warga dalam mencegah dan menanggulangi Covid-19, penelitian ini mewawancarai 12 informan perempuan non-tenaga medis yang mengisi kuesioner secara sukarela. Mereka terdiri dari 2 mahasiswa, 2 pekerja sosial, 2 pegawai swasta, 1 ibu rumah tangga, 1 petani, 2 perawat, 1 PNS dan 1 pemandu wisata.

Setiap informan menjawab pertanyaan dalam dua kuesioner, yaitu kuesioner untuk perempuan Sumba yang bekerja sebagai tenaga kesehatan dan satu kuesioner lain untuk perempuan Sumba. Tautan kedua kuesioner tersebut disebarluaskan secara terbuka dan berantai melalui aplikasi *whatsapp*, dan jawaban setiap informan secara otomatis masuk ke dalam aplikasi *google form*.

Pada awal analisis kuesioner bagi perempuan Sumba, ditemukan kekurangan data berupa informasi dari perempuan yang bergerak di bidang pertanian. Oleh karena itu, peneliti mendapat tambahan 1 informan perempuan yang merupakan petani lokal berusia 58 tahun yang bekerja penuh sebagai petani sayuran dan juga ketua salah satu kelompok tani di kabupaten

Sumba Barat Daya. Pengumpulan data dengan informan tersebut dilakukan melalui teknik wawancara mendalam via telpon pada tanggal 8 dan 25 Oktober 2020 dan kunjungan salah satu peneliti ke rumah informan pada tanggal 25 Oktober 2020.

Pengumpulan data juga diperdalam melalui FGD secara daring menggunakan aplikasi *zoom meeting*. FGD ini melibatkan 4 informan terpilih yang memiliki keragaman informasi dan yang bertempat tinggal di sekitar pusat kota Weetebula dengan pertimbangan memiliki kapasitas jaringan internet yang lebih baik. Penelitian ini tidak dapat melibatkan perempuan yang tinggal di pedalaman karena keterbatasan tenaga listrik, tidak adanya jaringan internet yang kuat serta keterbatasan para perempuan dalam menggunakan teknologi. Selain itu, FGD secara daring lebih efektif dilakukan karena keterbatasan ruang gerak salah satu peneliti akibat pandemi. Tiga tahap pengambilan data ini masih dilengkapi dengan kedekatan salah satu peneliti terhadap informan dari segi lokasi dan jejaring sosial. Posisi ini membantu untuk memvalidasi temuan dan sekaligus mengklarifikasi informasi yang berat sebelah atau sumir.

Analisis data yang kami gunakan adalah tematik. Dengan mengidentifikasi isu dan topik yang disampaikan berulang-ulang oleh informan (Liamputtong & Serry 2010, h.383), peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hal-hal itulah yang menjadi inti ketahanan perempuan Sumba dalam menghadapi dampak penanganan pandemi.

## Konsep Kesetaraan dan Kesehatan

Dalam menganalisis temuan lapangan, tim peneliti menggunakan konsep kesetaraan kesehatan yang dikemukakan oleh Helen Keleher dan Berni Murphy. Menurut Keleher dan Murphy (2004, h.5), "Kesetaraan kesehatan ialah memberikan akses pelayanan yang sama bagi setiap orang berdasarkan kebutuhan. Kesetaraan juga merupakan sumber daya, kapasitas dan kekuatan yang dibutuhkan untuk bersikap berdasarkan kondisi kehidupan yang menentukan kesehatan mereka."

Artinya pendekatan keadilan dan kesetaraan menjadi komponen kunci yang menentukan derajat atau kualitas kesehatan masyarakat. Tanpa memahami dan mengakui adanya kesenjangan kesehatan, pilihan intervensi yang tepat sasaran tidak akan terjadi pada kelompok yang rentan seperti perempuan. Menurut Kawachi yang dikutip oleh Helen Keleher dalam buku *Understanding Health: A Determinants Approach* (2004, h.101) "Kesetaraan

dalam kesehatan mengacu pada ketidaksetaraan dalam kesehatan yang dinilai tidak adil atau yang disebabkan oleh bentuk ketidakadilan." Dengan demikian konsep "inequity dan equity" menggali seluk-beluk hubungan kekuasaan yang setara dan tidak setara secara ekonomi, politik dan sosial serta dimensi relasi keadilan dan ketidakadilan sosial yang mendorong perlunya kebijakan publik sebagai rancangan penanganan alternatif untuk mengatasinya.

Jika dikaitkan dengan kesetaraan gender, konsep ini mempertajam kesetaraan kesehatan karena secara lebih jeli melihat masalah kesetaraan akses kepada layanan kesehatan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan. Dalam konteks pandemi, Covid-19 menjadi refleksi mengenai status kesehatan dan sistem kesehatan. Sejauh apa dampak Covid-19 dan tantangan dalam penanganan Covid-19 terhadap masyarakat yang hidup dalam status sosial ekonomi rendah dan kelompok rentan seperti perempuan? Apa saja dukungan sosial yang tersedia bagi kelompok perempuan miskin yang kehilangan sumber penghasilan, terputus secara sosial dan mengalami kecemasan berkepanjangan (kesehatan mental) di masa pandemi? Kebijakan penanganan pandemi Covid-19 akan sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan ini jika pengalaman atau suara perempuan dalam tidak diketahui, diakui, dipahami dan ditanggapi.

### Dimensi Gender Covid-19

Menurut Mohan J. Dutta (2008), pakar media dan kesehatan yang fokus pada pendekatan budaya dalam mengkaji komunikasi kesehatan, pemaknaan mengenai sehat dan sakit didominasi oleh pemahaman model biomedis, yang merupakan hasil konstruksi sosial dalam kerangka pemikiran patriarki. Patriarki yang dimaksudkan adalah aturan hierarki dari tatanan sosial yang mengistimewakan norma-norma dan idealisme maskulin serta menghargai nilai maskulinitas (Dutta 2008, h.xi).

Dalam pengalaman kesehatan perempuan sehari-hari, perempuan mengalami keterbatasan dalam mengakses sistem pelayanan kesehatan yang didominasi, didanai dan didukung oleh industri kesehatan serta diregulasi oleh pengambil kebijakan yang tidak berperspektif keadilan gender (Dutta 2008, h.183). Struktur yang tidak terakses oleh perempuan meliputi aspek material karena kendala finansial; keterbatasan waktu karena kesibukan komitmen pekerjaan rumah tangga; tidak terakses karena konstruksi biomedis yang tidak merespons pengalaman personal perempuan serta kesenjangan ekspektasi komunikasi antara penyedia informasi

kesehatan dengan pengguna jasa tersebut. Dengan kata lain konstruksi itu berisikan dominasi satu pihak kepada pihak yang lain. Hal ini mengingatkan kita bagaimana proses-proses dominasi terus menerus terjadi melalui struktur dan budaya patriarki yang mereproduksi pola kekuasaan lama yang represif dalam konteks baru.

Dengan perspektif inilah, tim penulis menggali pengalaman sehari-hari perempuan Sumba dalam merespons penanganan wabah Covid-19 guna melihat sejauh mana perempuan Sumba memiliki akses dan ketahanan atas apa yang terjadi dengan diri mereka, keluarga mereka dan masyarakat dimana mereka tinggal. Pengalaman perempuan inilah yang merupakan sumber pengetahuan dan akan digali dalam bagian pembahasan. Guna memahami dengan lebih baik ketahanan perempuan Sumba, konteks demografis, sosial dan budaya Sumba perlu dijabarkan terlebih dulu. Pemahaman ini diperlukan untuk menempatkan temuan-temuan penelitian dalam bingkai pemaknaan yang tepat.

### Identitas, budaya dan kesehatan

Sumba merupakan salah satu pulau di timur Indonesia yang masuk dalam wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba terdiri dari 4 kabupaten yaitu Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya. Menurut data BPS NTT (2020), jumlah penduduk di pulau Sumba adalah 817.846 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk perempuan sebanyak 398.454 dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 419.392 jiwa. Perbandingan ini menunjukkan selisih yang tidak terlalu besar antara penduduk perempuan dan laki-laki sehingga apa yang menimpa penduduk perempuan akan langsung berpengaruh pada seluruh penduduk Sumba, seperti pandemi sekarang ini.

Bagi orang Sumba ada tiga hal utama berkaitan dengan identitas budaya mereka, yaitu tatanan berdasarkan keyakinan beragama (*Marapu*), tatanan berdasarkan tempat kediaman (*Paraingu*), dan tatanan berdasarkan ikatan kekeluargaan (*Kabihu*). Ketiga macam tatanan tersebut merupakan pedoman hidup, nilai-nilai, atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat orang Sumba. Dari ketiga tatanan tersebut, tatanan berdasarkan agama *Marapu* itulah menjadi penanda identitas terpenting. Identifikasi keagamaan ini merupakan sebuah konstruksi yang menekankan pada perbedaan bahwa "inilah agama kita" yang mana orang Sumba secara aktif melabelkan diri mereka sendiri dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaannya (Soeriadiredja 2013, h.60).

Kuatnya tatanan Marapu dalam kehidupan masyarakat Sumba mendasari pelaksanaan acara-acara adat istiadat budaya setempat meskipun mayoritas masyarakat lokal telah menganut agama Kristen. Menurut data tahun 2019 dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), di pulau Sumba terdapat 538.087 orang pemeluk agama Protestan dan 233.583 orang pemeluk agama Katolik. Sementara 41.550 orang memeluk agama Islam, 1.117 beragama Hindu dan 43 orang beragama Budha.

Secara etnografis, masyarakat Sumba terdiri dari banyak klan yang dalam istilah setempat disebut dengan Kabihu. Kabihu sendiri merupakan garis kekerabatan berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal). Masyarakat Sumba di masa lalu terbagi menjadi setidaknya tiga golongan yakni bangsawan (*marimba*), masyarakat biasa (*kabihu*) dan golongan budak (*ata*) (Handini et al. 2016, h. 5).

Meski informan dalam penelitian ini tidak ada yang berasal dari komunitas Marapu, namun konteks budaya Sumba penting untuk dipaparkan di sini guna membantu memahami temuan-temuan di lapangan dalam kaitan dengan penghayatan iman. Ritual budaya dan adat Sumba bersumber dari praktik-praktik kepercayaan animisme leluhur Sumba yang disebut dengan kepercayaan Marapu. Kepercayaan ini merupakan sistem kepercayaan lama masyarakat Sumba yang berupa pemujaan kepada arwah nenek moyang. Kepercayaan Marapu tercermin dari aneka ragam bentuk dan manifestasi religiusitas, salah satu bentuknya adalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan yang berada di luar jiwa manusia (Maria & Limbeng 2007, h.118). Pemahaman ini akan berpengaruh pada pemahaman masyarakat saat menghadapi pandemi atau kondisi kesehatan lainnya. Misalnya kepercayaan komunitas Marapu mengenai penyakit tuberkulosis (TBC) sebagai penyakit karena hukuman oleh arwah leluhur Marapu.

Bentuk kepercayaan dan penghormatan pada roh-roh leluhur terlihat dalam bentuk arsitektur rumah adat, di setiap rumah terpasang banyak tanduk kerbau di dinding luar rumah maupun pada dinding batu kubur yang dibangun di depan rumah. Bangunan kubur batu (*rati*, *hondi*, *odi*, *watu odi*) yang hampir selalu berada di dekat dengan rumah merupakan pertanda bahwa manusia tidak dapat terpisahkan dengan leluhurnya (Handini et al, 2016, h.16). Selain bangunan kubur, upacara kematian harus melewati banyak tahapan ritual adat Marapu. Sama halnya dengan upacara kematian, upacara perkawinan masyarakat Sumba juga dipenuhi dengan ritual unik Marapu. Salah satu tahapan utama dalam perkawinan

adalah *pembelisan*. *Belis* adalah bentuk mahar atau mas kawin yang akan diterima pihak keluarga perempuan yang biasanya berupa sejumlah hewan ternak seperti kerbau, kuda dan babi. Bagi orang Sumba dan masyarakat NTT pada umumnya, belis adalah tanda kehormatan, belis adalah tanda prestise dan status (Kleden 2017, h.33). Keunikan ritual Marapu sebagai identitas budaya Sumba hingga kini masih terjaga dengan baik sehingga menjadi identitas masyarakat setempat. Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena dia adalah bagian dari kelompok etnik tertentu yang telah menerima proses belajar tentang tradisi, adat istiadat, nilai-nilai bahasa, sistem keyakinan dan lainnya dalam kebudayaan kelompok tersebut (Soeriadiredja 2016, h.8).

Identitas budaya Marapu yang unik dan kental melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba, sering kali menjadi beban perekonomian. Tidak sedikit keluarga yang harus berutang untuk memenuhi tuntutan adat seperti membeli hewan yang akan dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan pada leluhur. Tuntutan adat Marapu yang tinggi, digadang-gadang menjadi salah satu faktor pemicu kesulitan ekonomi keluarga di Sumba. Situasi ini dicatat oleh Nasikun yang dikutip oleh Suryawati (2005, h.123) bahwa faktor budaya dan etnik memelihara kemiskinan. Misalnya, pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat dan keagamaan. Kegiatan-kegiatan adat semacam ini yang menjadi tantangan besar di masa pandemi karena mendatangkan kerumunan massa seperti dialami oleh para informan kami.

Selain menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan, adat istiadat juga menjadi kendala dalam mengurangi risiko penyebaran virus penyebab Covid-19 seperti disebutkan oleh informan 5 (Tenaga Kesehatan di DP3AP2KB, Sumba Barat Daya) "*yang menjadi kendala: adat istiadat*", informan 7 (Bidan Yayasan Dompot Dhuafa Sumba) "*(masyarakat) masih kumpul-kumpul kegiatan pesta*". Lebih lanjut informan 8 (Bidan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat Daya) menyampaikan "Sumba adalah pulau dengan sejuta adat dan keanekaragaman yang masih melekat di dalamnya. Sosialisasi terus berjalan dari tenaga kesehatan dan tim satgas covid yang tergabung didalamnya. Sosialisasi, arahan yang diberikan tetap di dengar oleh sejumlah masyarakat tapi acara pesta adat juga terus berjalan dengan mengumpulkan banyak orang, berpelukan dan cium Sumba pun tetap akan terus dilakukan".

Identitas adalah komponen utama komunitas budaya dalam menanggapi pesan kesehatan, mengadopsi

perilaku pencegahan, upaya mencari pengobatan dan pengalaman dalam mengakses sistem pelayanan kesehatan. Keterkaitan antara identitas, budaya dan kesehatan komunitas budaya dalam kondisi pandemi Covid-19 bisa ditemukan dalam cerita-cerita informan mengenai pengalaman mereka atas dampak penanganan pandemi. Dengan demikian, untuk mengkaji pengalaman komunikasi kesehatan perempuan Sumba dalam memahami informasi dasar pencegahan Covid-19 dan bagaimana masyarakat mempraktikkan perilaku pencegahan tersebut, kita perlu meninjau sudut pandang komunikasi kesehatan.

Dutta (2008 h.169-171) mengemukakan ada dua perspektif dalam kajian komunikasi kesehatan, yakni berpusat pada pesan dan berpusat pada proses. Ada konsekuensi yang berbeda dari penerapan dua perspektif tersebut. *Process-based* lebih membongkar struktur kekuasaan yang mengontrol ruang material dan dialog. Misalnya ketiadaan akses pada sumber daya dan struktur ekonomi akan berdampak pada keterlibatan komunitas dalam platform komunikasi kesehatan sedangkan *message-process*, lebih menekankan pada diseminasi pesan kesehatan kepada khalayak sasaran yang dirancang dengan standar efektivitas komunikasi menurut perancang pesan. Padahal sering kali terjadi kesenjangan ekspektasi komunikasi antara perancang pesan dengan penerima pesan jasa tersebut. Misalnya, pendekatan yang berpusat pada proses menekankan aspek penggunaan bahasa daerah (bahasa Ibu) dalam penyebarluasan informasi mengenai pencegahan Covid-19 adalah hak warga negara untuk memperoleh informasi kesehatan yang memadai.

### **Konteks kesehatan dan kemiskinan di Sumba dalam situasi pandemi Covid-19**

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindakan kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Nasikun 2001 dikutip dalam Suryawati 2005, h.122).

Menurut data BPS provinsi Nusa Tenggara Timur (2020, h.160) pada bulan September 2019 terdapat sebanyak 20,62% penduduk miskin. Angka kemiskinan NTT masih jauh lebih tinggi dibanding rata-rata nasional yang sebesar 9,22% pada tahun 2019. Keempat kabupaten di pulau Sumba menjadi penyumbang angka persentase tertinggi kemiskinan di NTT yaitu: Kabupaten

Sumba Tengah 34,62%, Kabupaten Sumba Timur 30,02%, Kabupaten Sumba Barat 28,29%, dan Kabupaten Sumba Barat Daya sebesar 28,06%. Sebuah kajian yang dilakukan oleh tim peneliti LIPI (2018) menemukan bahwa praktik pemberian sumbangan ternak pada upacara kematian masih sangat umum dilakukan. Peminjaman uang untuk biaya sumbangan hewan didapatkan dari pelepas uang (rentenir) sehingga banyak anggota masyarakat yang terperangkap dalam lingkaran kemiskinan.

Kemiskinan dengan beragam penyebabnya memengaruhi tingkat kesehatan masyarakat Sumba khususnya yang tinggal di kampung-kampung adat. Penyakit-penyakit kronis seperti tuberkulosis, malaria endemik dan malnutrisi serta *stunting* pada anak masih belum tertangani dengan baik. Banase (2019) dalam *Garda Indonesia* melaporkan bahwa penyakit TBC menjadi penyumbang kematian nomor 3 di NTT pada tahun 2017. Sulistyawati (2017) menuliskan bahwa peneliti dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Setia Pranata mengungkap penyakit *ngilu apung* atau tuberkulosis (TB) di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT) dipercaya sebagai 'hukuman'. Penderitanya dianggap dihukum oleh arwah leluhur Marapu karena lupa memuja dan meminta perlindungannya.

Kasus gizi buruk dan *stunting* di NTT khususnya di Sumba juga menjadi perhatian pemerintah pusat. Kepala Daerah Kabupaten Sumba Barat Daya, dr. Kornelius Kodi Mete seperti dilansir oleh waingapu.com (2019) menyampaikan bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Sumba Barat Daya pada Mei 2019 mencapai angka 39,9% dan dari 32.544 balita, terdapat 1.709 balita dengan status sangat pendek dan 1.768 balita berstatus pendek. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI 2020) menegaskan bahwa *stunting* di Nusa Tenggara Timur bukan hanya persoalan kesehatan dan kekurangan gizi tapi juga karena kesulitan mendapatkan akses fasilitas pelayanan kesehatan. Faktor kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan serta pola asuh yang salah turut menyumbang tingginya angka prevalensi *stunting* di Nusa Tenggara Timur.

Dinas Kesehatan provinsi NTT (2019) melaporkan bahwa persoalan kesehatan lainnya adalah angka kematian ibu di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2019 terdata sebanyak 98 kasus, mengalami penurunan sebanyak 44 kasus dari tahun sebelumnya sebesar 142 kasus. Namun jumlah kematian Ibu di pulau Sumba justru bertambah dari 16 kasus di tahun 2018 menjadi 22 kasus di tahun 2019.

Kondisi kemiskinan, keterbatasan dan ancaman penyakit-penyakit menahun, endemi serta munculnya wabah Covid-19 semakin memicu ketidakadilan terhadap perempuan dan anak-anak dari keluarga miskin Sumba. Perempuan dan anak menjadi kelompok yang paling rentan selama masa pandemi Covid-19 ini. Perempuan Sumba menjadi kelompok paling rentan terdampak pandemi Covid-19 seperti disampaikan oleh informan 5, "Karena (perempuan) lebih banyak di area publik seperti puskesmas, posyandu dan pasar". Informan 1 menyatakan hal sama bahwa perempuan rentan, "karena tingkat kesibukan profesi dan rumah tangga, contohnya bekerja dari rumah sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga". Informan 2 menambahkan, "Ibu punya peranan lebih penting dari bapak begitu, karena apa, contohnya, pergi posyandu Ibu, dengar sosialisasi, ibu, ambil bansos (bantuan sosial) juga ibu, ambil raport ibu, pergi kantor desa ibu, lebih sering interaksi di luar rumah itu Ibu".

Kesaksian para informan ini menggambarkan kerentanan perempuan justru saat mereka harus berinteraksi dengan orang lain, padahal di masa pandemi interaksi mendatangkan risiko terinfeksi Covid-19.

### Dampak pengendalian pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah memaksa perempuan Sumba untuk mengubah cara pandang dan menggeser pola kehidupan mereka dalam berbagai dimensi seperti kesehatan, spiritualitas, pendidikan, ekonomi, dan relasi sosial. Dengan kata lain, pandemi memang telah mengubah ritme dan tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam siaran pers, Menko Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut B Pandjaitan (2020) menyampaikan fokus pemerintah Indonesia dalam penanganan pandemi COVID-19 terbagi menjadi dua yaitu segi kuratif; preventif dan promotif. Segi kuratif meliputi pembangunan rumah sakit darurat, alokasi dana pemerintah pusat dan daerah, dan alat pelindung diri. Sedangkan dari segi preventif dan promotif meliputi upaya diseminasi informasi terkait promosi kesehatan melalui media sosial dan media massa.

Segi preventif dan promotif tersebut berupa instruksi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kampanye 3M (mencuci tangan, menjaga jarak dan menggunakan masker) dan pembatasan interaksi sosial untuk menghindari kontak erat dengan orang lain dengan berdiam di rumah (tinggal di rumah), tidak berkerumun (termasuk untuk tujuan ibadah atau praktik ritual budaya).

Namun antara narasi pemerintah dan kenyataan di lapangan tidaklah selalu selaras seperti dialami oleh para informan. Berikut adalah hasil temuan data yang membahas enam komponen perubahan yang dialami perempuan Sumba dari dampak pengendalian pandemi Covid-19. Perubahan ini memengaruhi tingkat kesetaraan akses pada kesehatan yang mereka alami.

### Perubahan kondisi pelayanan kesehatan selama pandemi

Sosialisasi mengenai penyakit Covid-19 dan virus penyebabnya telah secara rutin disampaikan oleh tenaga-tenaga kesehatan di Weetebula. Masyarakat Sumba menerima informasi dan menanggapi serius keberadaan virus dan penyakit ini. Namun, ada beragam perubahan dan tantangan yang diceritakan oleh petugas kesehatan dalam pelayanan kesehatan masyarakat di kala pandemi.

Informan 1 yang bekerja sebagai perawat menyampaikan kendala yang dialami dalam melakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat "Keterbatasan APD, ketakutan untuk ketika berada ditempat kerumunan, masyarakat tidak taat protokol kesehatan, ketersediaan sarana PHBS yang kurang dan tingkat pengetahuan masyarakat yang masih minim menerima informasi" (Informan 1, 2020, Wawancara tahun 2020).

Perubahan pola perilaku petugas kesehatan juga terjadi di kala pandemi, seperti yang disampaikan oleh Informan 2 yang bekerja sebagai penyuluh KB "setelah pandemi orang lebih mematuhi protokol kesehatan, khususnya petugas kesehatan. Dulu pelayanan kesehatan hanya sebatas menggunakan sarung tangan, sekarang lebih lengkap. Namun disisi lain pelayanan kesehatan jadi dibatasi karena takut massa terlalu berkerumun. Misalnya loket pendaftaran ditutup dari sebelumnya". Senada dengan informan 2, informan 3 juga menyampaikan "durasi pemeriksaan dipersingkat, sebelum pandemi tenaga medis tidak wajib gunakan APD ketika lakukan penanganan pasien" (Informan 2, 2020, Wawancara, 8 Oktober)

Lebih lanjut Informan 6 juga menekankan perubahan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan "Sebelum adanya pandemi kunjungan pasien ke puskesmas meningkat namun setelah pandemi kunjungan pasien di puskesmas menurun dikarenakan banyak masyarakat yang takut terhadap penularan virus corona". Berprofesi sebagai dokter, informan 4 bercerita mengenai perubahan pola kerja semasa pandemi "Jumlah pasien rawat jalan sedikit berkurang,

komunikasi antara dokter dan pasien jadi terbatas....dan beberapa pemeriksaan fisik yang tidak dapat dilakukan secara menyeluruh/detail". Informan 9 dalam wawancara menyatakan

"Untuk kunjungan rumah oleh bidan pada ibu nifas/pasca melahirkan tetap dilakukan, sedangkan kegiatan melakukan senam ibu hamil/kelas ibu hamil yang sering dilakukan oleh bidan setiap bulan di desa ditiadakan karena pada kelas ibu ini banyak mengumpulkan ibu-ibu hamil untuk mendapatkan informasi. Kami menganjurkan agar ibu hamil bisa melakukan konsultasi melalui via WA atau telpon terkait permasalahan yang terjadi, agar tidak begitu berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya". (Informan 9, 2020, Wawancara, 8 Oktober)

Di kala pandemi, perempuan Sumba juga menghadapi tantangan atas akses layanan kesehatan, khususnya layanan kesehatan reproduksi. Dengan ditiadakan senam untuk ibu hamil, keterbatasan komunikasi antara dokter dan pasien dan pemeriksaan fisik yang tidak bisa dilakukan secara lengkap maka faktor-faktor tersebut menentukan derajat kesehatan perempuan.

### Perubahan interaksi dan relasi sosial

Sebelum pandemi, acara berkumpul dengan sanak saudara dan handai taulan adalah warna terindah dalam perjumpaan orang Sumba. Akan tetapi semuanya berubah total sejak wabah Covid-19, seperti yang disampaikan oleh Informan 18, "Selama wabah, banyak kegiatan jadi berkurang dan terhenti sama sekali. Sekarang, kami hanya kerja di halaman rumah masing-masing saja. Sebelumnya kami bekerja berkelompok. Kami macam merasa kehilangan persaudaraan dan cinta kasih". Kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok tani yang jumlah anggotanya adalah 30 perempuan adalah arisan dan mengelola kebun bersama anggota kelompok tani. Namun, usaha tersebut terhenti karena kekurangan air dan juga dalam kondisi pandemi.

Kalimat mengenai *kehilangan persaudaraan dan cinta kasih* menjadi kalimat kunci yang mengungkapkan perasaan perempuan mengenai adanya kerenggangan relasi sosial dalam situasi pandemi. Informan 18 juga bercerita sebagai petani dan juga ketua kelompok Tani di Sumba Barat Daya, sebelum pandemi melanda, informan aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan tempat tinggal, mengikuti misa di gereja dan kelompok doa, serta mengorganisir kelompok tani. Dalam kesehariannya juga, informan menenun, berternak babi dan mengelola kios yang menjual sembako. Senada dengan situasi informan 18, informan 15 juga menyampaikan keterbatasan ruang untuk bergerak dan mobilitas yang terganggu

dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya tidak bisa beraktivitas bebas di luar rumah dan banyak kegiatan yang diikutinya tertunda karena pengalihan dana untuk penanggulangan wabah Covid-19.

Kedelapan belas informan mengalami pergeseran kerja dari kelompok ke individual, terhentinya kegiatan kelompok doa bersama dan ibadah di gereja. Selain itu frekuensi kegiatan juga berkurang selama pandemi.

Berkaitan dengan sosialisasi mengenai Covid-19 dan protokol kesehatan. Beberapa informan menyampaikan pandangannya bahwa pembatasan sosial yang disarankan oleh pemerintah tidak sepenuhnya diterapkan di beberapa wilayah seperti di Sumba. Pesta adat yang bersifat mengumpulkan banyak massa masih dilakukan. Informan 11, menceritakan:

"Pesta adat yang dimaksud adalah saat ada kematian dan kasih pindah perempuan (pernikahan). Masyarakat juga tahu bahwa Corona ini mengancam nyawa mereka tapi mereka tetap lakukan dengan menjalankan protokol kesehatan, tapi pada kenyataannya masih ada juga yang tidak memakai masker. Selama di pesta pun, sulit menolak tarikan peluk dan cium hidung. Situasi seperti ini menimbulkan risiko tinggi akan penyebaran virus." (Informan 11, 2020, Wawancara)

### Kehilangan pekerjaan dan menurunnya pendapatan.

Informan 17 menceritakan pengalaman kehilangan pekerjaan sebagai pemandu wisata. Menurutnya ketika pandemi muncul, tidak ada lagi itu tamu-tamu yang datang ke Sumba. Padahal sebelum pandemi, ada banyak tamu dari luar negeri yang mengunjungi Sumba. Dampak wabah yang dialami oleh informan 17 secara finansial juga dialami oleh kelompok tani di wilayah Sumba Barat Daya.

Kedelapan belas informan yang berprofesi sebagai petani dan ketua kelompok tani menyampaikan bahwa hasil panen jagung tidak mengalami penurunan, tetapi hasil tanaman sayur mengalami kemunduran karena kekurangan air. Air untuk menyiram sayuran dibeli dari penyedia air tangki (air mentah). Informan 18 kembali menuturkan

"kelompok tani saya kekurangan air bu, belum ada sumur bor. Kami sudah minta di dinas (Dinas Pertanian) baru-baru (tapi) kami belum dapat Bu. Jadi selama ini kami beli air di tangki (truk tanki penjual air), per tangki Rp 100.000, dan yang belum punya bak penampung beli per drum Rp 10.000". (Informan 18, 2020, Wawancara, 25 Oktober)

Sebelum pandemi terjadi, persoalan keterbatasan akses atas air bersih sudah dialami oleh informan. Namun, membeli air dalam kondisi pendapatan yang berkurang (baca pandemi) menyebabkan beban tambahan bagi kelompok tani. Informan 18 mengulangi pernyataannya mengenai adanya desakan dan pertanyaan dari 30 anggota kelompok tani, yang semuanya perempuan, mengenai hasil komunikasinya dengan pihak pemerintah untuk bantuan air. Namun karena belum juga mendapatkan bantuan air, masyarakat perlu usaha mandiri untuk mencari mata air dan membuat sumur bor. Keperluan air yang dibutuhkan masyarakat tidak hanya untuk pertanian, tetapi juga untuk usaha ternak babi dan menyirami pekarangan rumah para petani.

Air yang harus dibeli tentunya menjadi masalah tersendiri dalam usaha kelompok tani. Pekerjaan pertanian yang sebelumnya bisa dikerjakan secara berkelompok dengan hasil berbagi daya antar anggota kelompok, tidak bisa dilakukan selama pandemi. Sehingga para anggota kelompok tani harus mengerjakan pertanian sendiri-sendiri. Hubungan antara perempuan dan Covid-19 dalam kaitannya dengan pasar kerja yang semakin terbatas di kala pandemi.

### Penghayatan iman dan adat

Tantangan di kala pandemi lainnya adalah perubahan dalam mempraktikkan kegiatan keagamaan, budaya dan seni. Berhentinya acara kelompok doa dan kegiatan di gereja dialami oleh informan 18

"Keimanan saya rasa gimana eh. Kami tidak doa dalam kelompok dan tidak lagi pergi gereja. Informan 18 menyatakan bagaimana penghayatan iman menjadi utama dalam menjalani situasi pandemi" (Informan 18, 2020, Wawancara, 8 Oktober)

Kebijakan pembatasan sosial membawa dampak bagi masyarakat dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan dan juga budaya yang menjadi identitas kolektif. Dampak ritual yang diabaikan misalnya masyarakat Sumba masih mengikuti tuntutan adat untuk menghindari stigma sosial. Apabila satu keluarga tidak mengadakan pesta, akan dinilai tidak mampu sehingga mengganggu kepercayaan diri dan ego/status sosial keluarga tersebut. Sebagai contoh, seorang perempuan yang dilepaskan oleh pihak keluarganya tanpa adanya proses *belis* atau proses adat dianggap merendahkan harga dirinya sendiri serta masyarakat akan menilai rendah harkat dan martabatnya (Steven & Yunanto 2019,

h.207). Mereka juga harus menaati semua hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh para *marapu* supaya dapat menjalani hidup dengan selamat dan Panjang umur. Mereka yang tidak taat akan dikenakan sanksi atau hukuman. Apabila terjadi pelanggaran maka manusia harus mempersembahkan kurban-kurban berupa ayam, babi, kerbau, sapi dan lain-lain (Maria & Lambeng 2007 h. 135). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Limbeng (2007, h. 3) kearifan-kearifan lokal bila dipahami dan dimaknai mengandung nilai-nilai yang harus ditangani secara baik sebagai ketahanan budaya masyarakat.

### Kekhawatiran tentang pendidikan anak

Perubahan lain yang terjadi selama pandemi adalah irama bersekolah anak. Kebijakan pembatasan sosial juga membawa konsekuensi di sektor pendidikan. Dengan diterapkannya kegiatan belajar mengajar dari rumah selama pandemi, ada beragam kesulitan yang dialami orang tua dan anak-anak. Aktivitas belajar anak-anak yang dirasakan terganggu selama wabah dialami oleh informan 18 dan 2. Mereka mengkhawatirkan pendidikan anak-anak mereka seperti diungkapkan berikut ini.

"Kami prihatin, anak-anak hanya belajar di rumah dan anak saya guru (suami-isteri) juga di rumah saja karena sekolah libur. Walaupun memang saya merasa terbantu (untung) karena anak-anak bisa bantu pekerjaan rumah tangga. Tapi sa tetap rasa lain-rasa kurang dengan sa pu anak sekolah yang belajar online. Bagaimana masa depan dorang (anak-anak) nanti? Kedepannya mereka akan rugi. Ini keluhan saya sebagai ibu". (Informan 2, 2020, Wawancara, 8 Oktober)

Informan 2 menyampaikan bahwa anak-anaknya tidak bisa belajar baik karena sekolah diliburkan dan sebagai akibatnya anaknya lebih banyak bermain. Partisipan 11 yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Sumba bercerita mengenai pengalaman selama kuliah online.

"Sebagai mahasiswi saya merasakan beban belajar sangat banyak sehingga saya menyelesaikan tugas hanya untuk mendapatkan nilai semata tanpa mendapatkan pengalaman belajar". (Partisipan 11, 2020, Wawancara, 24 September)

Partisipan 11 menceritakan bagaimana sulitnya menjalankan kuliah *online*. Tugas kuliah justru semakin menumpuk semenjak kuliah *online* sementara akses internet tersendat-sendat. Belum lagi tambahan pengeluaran uang untuk membeli data sedangkan bagi orang tua mempertanyakan kualitas pendidikan anaknya dari hasil belajar *online*.

## Kesenjangan antara narasi protokol kesehatan dengan ketersediaan fasilitas di lapangan

Masyarakat tradisional Sumba sebenarnya tahu dan percaya bahwa virus Corona penyebab penyakit Covid-19 nyata adanya. Partisipan 1 dan 9 bercerita mengenai masyarakat yang memiliki kepercayaan bahwa ada beberapa tanaman obat yang bisa menangkal virus Corona seperti rebusan air daun pepaya juga mengkonsumsi minuman jahe, kunyit, temulawak dan sereh untuk menjaga daya tahan tubuh.

Beragam tindakan pencegahan Covid-19 telah dilakukan oleh masyarakat seperti yang disosialisasikan oleh pemerintah, yakni mematuhi protokol kesehatan seperti jaga jarak (tidak berkerumun), menggunakan masker dan mencuci tangan. Namun ada beberapa kendala yang dialami seperti keterbatasan air, masker dan sabun untuk menjalankan protokol kesehatan.

Kondisi tanah yang kering mengharuskan masyarakat membeli air. Dengan penghasilan yang terbatas, tidak semua keluarga di perkampungan mampu membeli air sehingga faktor kebersihan terabaikan seperti disampaikan oleh informan 4, "untuk saat ini ada keterbatasan sarana terutama air bersih". Informan 2 (Tenaga Kesehatan di DP3AP2KB) memperkuat pernyataan informan sebelumnya

"Di fasilitas publik juga, seperti di Bank, mereka siap air tidak siap sabun, siap sabun tidak siap air. Itu yang di fasilitas publik, apalagi di masyarakat kita yang masyarakat kecil, yang air saja harus membeli, sedangkan harga air dihitung berdasarkan jarak, semakin jauh harga akan beda (lebih mahal)" (Informan 2, 2020, Wawancara, 8 Oktober)

Selain keterbatasan masyarakat harus membeli sabun dan air, informan 2 dan 4 masyarakat juga masih banyak yang memakai masker sehari-hari tanpa dicuci karena keterbatasan air tersebut.

Persoalan lainnya adalah akses atas informasi Covid-19 yang memadai juga terhambat karena persoalan bahasa. Bahasa yang dipergunakan oleh orang Sumba adalah Bahasa Sumba dengan masing-masing mempunyai dialek. Dialek-dialek Sumba adalah serumpun namun dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yakni kelompok timur, barat dan tengah. Kelompok timur adalah dialek yang dipergunakan di kerajaan-kerajaan Sumba Timur, tengah dan Sumba Timur bagian Barat (Anakalang, Mamboro, Wanokaka). Kelompok Barat adalah dialek-dialek yang dipergunakan di Waijewa (sekarang Wewewa), Laura, Lauli, Camboya (sekarang Lamboya). Sementara kelompok Tengah adalah dialek Kodi (Maria & Lambeng 2007)

Namun, materi informasi dan edukasi Covid-19 yang disosialisasikan ke masyarakat hanya menggunakan Bahasa Indonesia. Menurut partisipan 1, 3 dan 9 yang bekerja di bidang kesehatan, masyarakat yang tinggal di pelosok Sumba (pedalaman) kebanyakan tidak bersekolah dan tidak mengerti Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu persoalan utama mereka dalam melaksanakan sosialisasi pencegahan pandemi Covid-19. Seperti yang disampaikan informan 1:

"Kendala tingkat pendidikan yang rendah membuat sulit untuk cepat menyerap sebuah informasi. Selain itu bahasa. Kita menyampaikan dengan bahasa Indonesia tetapi bisa saja masyarakat lebih paham bahasa daerah". (Informan 1, 2020, Wawancara)

Senada dengan informan 1, informan 3 juga menyampaikan:

"Tanggapannya (masyarakat) sedikit yang mengikuti, sebagian besar apatis, mungkin juga karena kurang memahami. Kendala saya yang tidak bisa berbahasa daerah setempat, dan juga masih banyak masyarakat yang tidak mengerti Bahasa Indonesia" (Informan 3, 2020, Wawancara)

Partisipan FGD juga menyampaikan ketiadaan materi komunikasi, informasi, dan edukasi Covid-19 yang memuat dan mendiskusikan konteks lokal. Informan 9 misalnya menekankan bahwa tidak hanya isi pesan 3M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak) yang perlu dikomunikasikan kepada masyarakat Sumba, tetapi juga pesan "dilarang berciuman hidung dan berpelukan" pada saat acara pesta adat merupakan informasi yang relevan dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat.

Mengabaikan kesulitan akses terhadap air bersih dan sabun sebagai faktor penentu yang memengaruhi praktik perilaku mencuci tangan dan memakai masker yang bersih dalam upaya pencegahan Covid-19 akan memarginalisasi masyarakat. Tanpa memahami faktor-faktor di atas, stigma terhadap mereka yang tidak menjalankan protokol kesehatan akan semakin besar. Menyalahkan masyarakat kelas bawah yang tidak patuh menjalankan protokol kesehatan tanpa mengetahui keterbatasan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara narasi protokol kesehatan dengan ketersediaan sarana untuk mempraktikkan protokol kesehatan. Stigmatisasi justru makin menutup akses terhadap kesetaraan kesehatan.

## Strategi bertahan di masa Pandemi

Tiga perempuan Sumba berikut ini bercerita bagaimana mereka beradaptasi dan bertahan di tengah pandemi Covid-19.

Sebagai bidan, informan 9 menceritakan beberapa kendala bekerja dalam mendampingi ibu hamil di kala pandemi, yakni suami dari isteri yang hamil tidak menjalankan protokol kesehatan. Informan 9, bekerja sama dengan rekan-rekan bidan lainnya tetap melakukan edukasi berulang-ulang dan memastikan bahwa ada perubahan perilaku kesehatan. Lebih lanjut, inisiatif dari informan 9 adalah melaporkan kepada aparat desa untuk ikut menyampaikan kepada para suami tersebut dengan penegasan pesan "tolong jangan celakakan ibu hamil". Tidak hanya itu, bidan ini juga melaporkan kepada ke kepala desa (aparat desa) mengenai informasi ibu-ibu yang akan melahirkan tiap bulannya mengajak aparat desa untuk mengadakan sosialisasi Covid-19 pada saat pembagian Bantuan Langsung Tunai (BLT). Langkah untuk bekerja sama dengan aparat desa setempat merupakan inisiatif informan untuk bisa menjangkau masyarakat.

Cerita informan 9 menegaskan bahwa perlindungan terhadap ibu hamil (perempuan) membutuhkan legitimasi laki-laki atas kualitas kesehatan perempuan. Keterlibatan kepala desa untuk memperingatkan suami (laki-laki) untuk menjalankan protokol kesehatan demi melindungi isterinya juga berkaitan dengan relasi kekuasaan struktural.

"Dalam kondisi Covid ada banyak kegiatan desa yang tidak berjalan, sehingga kami meminta aparat desa untuk memanfaatkan saja dana desa untuk kegiatan sosialisasi mengenai Covid-19. Kami juga meminta bantuan aparat desa untuk mengadakan sosialisasi Covid-19 pada saat penyerahan bantuan langsung tunai (BLT) kepada keluarga miskin biasanya kalo orang kesehatan bicara tidak didengarkan, kalo aparat desa yang bicara saat ada pembagian BLT, bisa didengarkan toh. Kalo masyarakat tidak menurut jangan kasih beras (BLT)". (Informan 9, 2020, FGD, 8 Oktober)

Pengabaian masyarakat terhadap informasi yang dibagikan oleh petugas kesehatan perempuan dapat dimaknai sebagai pengabaian terhadap suara perempuan. Lebih lanjut, permintaan bidan untuk sosialisasi Covid-19 pada saat penyerahan BLT memperlihatkan otoritas aparat desa untuk berbicara kepada warga masyarakat, walaupun dengan cara mengancam dengan tidak diberi BLT.

Bahasa juga menjadi kendala dalam memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Informan 9 menceritakan kesulitannya untuk melakukan penyuluhan

tentang Covid-19 di Kodi, karena tidak bisa berbahasa daerah. Informan 9 kemudian dibantu oleh seorang kader kesehatan yang hadir untuk menerjemahkan penjelasannya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Kodi, seperti penuturannya berikut:

"Kami berkegiatan di Kodi, di kampung. Jadi begitu saya menjelaskan tentang COVID, karena saya tidak bisa berbahasa Kodi, maka saya minta. Jadi sambil saya ngomong Bahasa Indonesia, nanti saya minta mama satunya, kader, untuk bisa mentranslatekan ke bahasa daerah seperti itu. Jadi saya berbahasa Indonesia nantinya mama menyampaikan pake Bahasa Kodi". (Informan 9, 2020, FGD, 8 Oktober)

Pandemi Covid-19 juga menghantam sektor pariwisata di Sumba. Karena pandemi, informan 17 kehilangan pekerjaannya sebagai pemandu wisata. Berikut penuturan sang informan 17:

"Dalam pandemi, pekerjaan sebagai pemandu wisata, benar-benar berpengaruh, otomatis karena tidak ada tamu-tamu dari mancanegara dan dari luar sumba, penghasilan tidak ada. Saya kemudian beralih cari kerjaan lain yang bisa menghasilkan uang. Sekarang saya sudah punya pekerjaan". (Informan 17, 2020, Wawancara, 7 Oktober)

Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang ancaman Covid-19 juga mendorong informan 17 untuk terlibat menjadi relawan. Informan 17 bergabung menjadi anggota komunitas relawan Ked'de Sumba yang bergerak untuk merespons kasus pandemi Covid-19 di Sumba, seperti penuturannya berikut:

"terlibat jadi relawan, karena saya lihat berdasar informasi yang kita dapat betapa berbahayanya Covid ini kan, jadi supaya lebih mengedukasi masyarakat, begitu kak, dengan adanya kita, kita menyampaikan informasi kepada masyarakat, kepada orang-orang di luar sana yang tidak paham dan tidak mengerti tentang COVID ini ya dengan saya jadi relawan seperti itu". (Informan 17, 2020, FGD, 8 Oktober)

Di masa pandemi Covid-19, para petani tidak bisa lagi bergotong royong dalam mengerjakan lahan. Informan 18, yang merupakan ketua kelompok Tani di Sumba Barat Daya, menilai bahwa perubahan terbesar dalam kerja kelompok tani di tengah pandemi adalah mereka tidak lagi dapat bekerja dalam kelompok, tetapi beralih dengan bekerja di pekarangan rumah masing-masing. Perubahan pola kerjasama kelompok tani ini dijelaskan oleh Informan 18 sebagai berikut:

"kelompok ini sudah lama ibu sudah kelompok madya ibu. Dulu kami berkelompok terus membuat bokasi, sebar bibit, tanam bawang merah, membuat kue lokal dan lain-lain. Karena kami dibantu bibit dan *polybag* dari dinas,

masing-masing dapat bibit sayur dan *polybag* maka kami kerja masing-masing. Tiap bulan tanggal 16 baru rapat untuk saling terbuka tentang kegiatan-kegiatan yang dijalankan dan melaksanakan arisan SPP” (Informan 18, 2020, Wawancara, 25 Oktober).

Kelompok tani dalam penelitian ini menanam beberapa jenis tanaman pangan, seperti padi, jagung, buah jambu dan sayur mayur. Penjualan hasil panen selama ini masih lancar. Permasalahan yang muncul adalah kekurangan air, yang mengakibatkan hasil panen tanaman sayur tidak selalu baik. Informan 18 juga melakukan berbagi informasi kepada anggota kelompok tani seputar Covid-19, seperti informasi mengenai Covid-19, dan pencegahan penularan. Informan 18 juga aktif mencari perkembangan informasi seperti syarat melakukan isolasi mandiri. Hal ini dilakukannya setelah mendengar kabar adanya perawat yang diduga terinfeksi virus tapi hanya diisolasi mandiri di rumah.

Ketidaksetaraan derajat kesehatan telah terjadi di dalam masyarakat Sumba sejak sebelum pandemi. Namun, kekurangan akses air bersih, sementara protokol kesehatan mengharuskan cuci tangan dengan air yang mengalir, semakin memperburuk ketimpangan kesehatan di dalam masyarakat. Kebutuhan dasar untuk akses air bersih, informasi dan komunikasi dengan bahasa daerah, memengaruhi kapasitas masyarakat penanggulangan pandemi Covid-19. Akses atas sumber daya air tidak hanya berkaitan dengan perilaku kesehatan masyarakat dalam melaksanakan anjuran protokol kesehatan, tetapi juga berdampak pada sektor ekonomi yang dikerjakan perempuan di bidang pertanian dan peternakan.

Keterlibatan dan gerakan perempuan Sumba dalam berbagai cerita di atas memperlihatkan strategi-strategi perempuan untuk beradaptasi dan bertahan di tengah pandemi. Inisiatif-inisiatif yang muncul seperti kerja sukarelawan, penggunaan bahasa daerah dan memasukkan informasi kesehatan yang relevan dengan konteks masyarakat lokal; kerja sama dengan berbagai mitra kerja seperti tokoh perempuan, aparat desa, tokoh gereja dan tetua adat; serta kemandirian mencari sumber mata air serta usaha berbagi daya (informasi dan penguatan emosional/ psikologis) pada anggota komunitas petani, menunjukkan adaptasi ketahanan perempuan Sumba di tengah pandemi Covid-19 di dalam penelitian ini.

Pengalaman Perempuan Sumba dalam beradaptasi dan bertahan ini memperlihatkan bahwa perempuan Sumba dapat melampaui posisi sebagai penerima

pasif dampak dari penanganan Covid-19. Perempuan Sumba di dalam penelitian ini telah bergerak sebagai agen perubahan melalui inisiatif-inisiatif mereka dalam bentuk dukungan informasi, emosional, psikologis, spiritualitas dan finansial pada lingkup individu, keluarga dan masyarakat sekitar mereka tinggal. Perempuan Sumba di dalam penelitian ini menjadi agen perubahan dengan mengakui adanya kerentanan, ketidaksetaraan kesehatan, dan kemudian melakukan adaptasi dalam bertahan dalam proses penanganan COVID-19.

## Penutup

Kedelapan belas informan dalam penelitian ini merupakan sebagian potret perempuan di Sumba dalam menghadapi pandemi Covid-19. Perempuan Sumba dalam penelitian ini beradaptasi dan bertahan hidup dalam ketidakpastian bukan semata-mata karena ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir tetapi juga akibat ketimpangan gender yang dialaminya. Berbagai tantangan dalam pengendalian pandemi mereka alami seperti akses terhadap pelayanan kesehatan, interaksi dan relasi sosial, pekerjaan, penghayatan iman, hasil pendidikan online, serta stigmatisasi terhadap mereka yang tidak menjalankan protokol kesehatan Covid-19.

Di tengah segala keterbatasan akibat pandemi, perempuan Sumba beradaptasi dengan strategi bertahan melalui berbagai inisiatif seperti membangun kemitraan dalam melakukan edukasi, informasi dan komunikasi mengenai Covid-19, keterlibatan sebagai sukarelawan, beralih profesi, serta membangun dukungan sosial bagi komunitas. Inisiatif lokal untuk beradaptasi dan bertahan yang dilakukan perempuan Sumba adalah bentuk artikulasi pengalaman individu dan kelompok yang menggambarkan relasi dinamis antara *agency* dan struktur. Selaku *agency* perempuan Sumba tidak menyerah kalah dengan situasi tetapi bertahan sebagai bentuk tindakan untuk terus mempertahankan keberadaan mereka.

Maka penanganan pandemi Covid-19 perlu mendengarkan dan memahami suara dan kerentanan perempuan. Tanpa pendekatan yang sensitif gender, maka kerentanan berlapis yang dialami perempuan Sumba akan memperpanjang dampak pandemi Covid-19 di dalam masyarakat.

## Daftar Pustaka

Alaydrus, Fian 2020, *Setelah Corona tiba, lalu?* Lokataru Foundation. Editor Fahmi, Mirza, Diakses pada 12 Oktober 2020, jam 18.45 WITA, <https://lokataru.id/wp-content/uploads/2020/03/corona.pdf>

- Amalo, Palce 2020. "Kasus Positif Covid-19 di NTT Mulai Menurun", *Media Indonesia*, Diakses pada 26 Oktober 2020, jam 11.27 WITA, <https://mediaindonesia.com/read/detail/355483-kasus-positif-covid-19-covid-19-di-ntt-mulai-menurun>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020, *Statistik Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020 Katalog 1101002.53*, diakses pada 6 Oktober 2020, jam 20.08 WITA, <https://ntt.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=M2U0NWJmMDhjNGQ4ZDE5YTMyNjU1NjJlW&xzmn=aHR0cHM6Ly9udHQyYnBzLmdvLmlkL3B1YmxyY2F0aW9uLzlwMjAvMDkvMjgvM2U0NWJmMDhjNGQ4ZDE5YTMyNjU1NjJlW3N0YXRpc3Rpay1kYWVvYWgtcHJvdmluc2ktbnVzYS10ZW5nZ2FyYS10aW11ci0yMDIwLm0bWw%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMCOxMCOxMiAxODo0OToxNA%3D%3D>
- Barbour, RS & Kitzinger, J 1999, *Developing Focus Group Research: Politics, Theory and Practice*, diakses pada 11 Oktober 2020 jam 22.34 WITA, Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849208857>
- Christ, CP 2003, *Patriarchy as a System of Male Dominance Created at the Intersection of the Control of Women, Private Property, and War*, diakses 9 Oktober 2020, 19.55 WIB. <https://feminismandreligion.com/2013/02/18/patriarchy-as-an-integral-system-of-male-dominance-created-at-the-intersection-of-the-control-of-women-private-property-and-war-part-1-by-carol-p-christ/>
- Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi NTT 2020, *Angka Kematian Ibu dan Bayi Tahun 2018-2019 serta Kondisi bayi Lahir Tahun 2019 di Kabupaten/Kota se Provinsi Nusa Tenggara Timur*, diakses pada 26 Oktober, jam 22.30 WITA <http://nttprov.go.id/2018/index.php/kondisi-umum/kesehatan>
- Dutta, MJ 2008, *Communicating Health: A Culture-Centered Approach*, Polity. UK.
- Banase, R 2020, "Selain Kasus Covid-19, DBD di 11 Kabupaten Jadi Perhatian Dinas Kesehatan NTT", Garda Indonesia Bersama Mengawal NKRI, diakses pada 10 Oktober 2020, jam 14.30 WITA, <https://gardaindonesia.id/tag/kadis-kesehatan-provinsi-ntt/>
- Banase, R 2020, "TBC Penyebab Kematian Terbanyak ke-3 di NT, Garda Indonesia Bersama Mengawal NKRI 2019, Diakses pada 26 Oktober 2020, jam 16.45 WITA, jam 19.32 WITA, <https://gardaindonesia.id/2019/03/25/tbc-penyebab-kematian-terbanyak-ke-3-di-ntt-tahun-2017/>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 NTT 2020, *Jumlah Kasus di Provinsi NTT*, diakses pada 5 Oktober 2020, jam 13.25 WITA <http://covid19.nttprov.go.id/>
- Kaha, K 2019, *Dinkes NTT Bangun Kolaborasi Percepat Eliminasi Malaria di Sumba*, Antara NTT, Antara News diakses pada 12 Oktober 2020, jam 16.40 WITA, <https://kupang.antaranews.com/berita/18966/dinkes-ntt-bangun-kolaborasi-percepat-eliminasi-malaria-di-sumba>
- Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, *Jumlah Penduduk Pemeluk Agama di NTT Tahun 2019*, Diakses pada 25 Oktober 2020, Jam 16.40 WITA, <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/File%20Data/Data%20umat%202019.pdf>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2020, "Percepat Penurunan Angka Stunting di Sumba Timur melalui Peningkatan Gizi Ibu dan Anak". Diakses pada 10 Oktober 2020, jam 19.19 WITA, <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2770/percepat-penurunan-angka-stunting-di-sumba-timur-melalui-peningkatan-gizi-ibu-dan-anak#:~:text=Bupati%20Sumba%20Timur%2C%20Gidion%20Mbilyora,dan%2025%20persen%20pada%202019.>
- Kleden, D 2017, Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT), *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Vol. 1 No.1 (2017), diakses pada 6 Oktober 2020 jam 09.14 WITA, <http://dx.doi.org/10.21776/ub/.sbn.2017.001.01.03>
- Keleher, H & Murphy, B 2004, *Understanding Health: An Introduction dalam Understanding Health: A Determinants Approach*. Editor, Keleher, H dan Murphy B, Oxford University, Victoria.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi 2020, Menko Luhut : *Kebijakan Penanganan dan Pengendalian Pandemi Covid-19, Sudah Melalui Kajian Mendalam*, diakses 10 Oktober 2020 jam 08.00 WIB, <https://maritim.go.id/menko-luhut-kebijakan-penanganan-pengendalian-pandemi-covid-19/>
- Komnas Perempuan 2020, *Pernyataan Sikap Komnas Perempuan: Urgensi Perspektif HAM dengan Perhatian Khusus Pada Kerentanan Perempuan dalam Penanganan Pandemi Covid 19*, Diakses 12 Oktober 2020 jam 4.18 WITA, [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2020/Pernyataan%20Sikap%20Komnas%20Perempuan\\_Urgensi%20Perspektif%20HAM%20dengan%20Perhatian%20Khusus%20Pada%20Kerentanan%20Perempuan%20dalam%20Penanganan%20COVID%2019.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Pernyataan%20Sikap%20Komnas%20Perempuan_Urgensi%20Perspektif%20HAM%20dengan%20Perhatian%20Khusus%20Pada%20Kerentanan%20Perempuan%20dalam%20Penanganan%20COVID%2019.pdf)
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional 2020, *Data Sebaran*, diakses pada 5 Oktober 2020, jam 13.55 WITA, <https://covid19.go.id/>
- Keleher, H 2004, *Public and Population Health: Strategic Responses dalam Understanding Health: A Determinants Approach*. Editor Keleher, H dan Murphy, B, Oxford University Press, Victoria.
- Liamputtong, P 2010, *The Science of Words and the Science of Numbers: Research Methods as Foundation for Evidence-based Practice in Health*, dalam *Research Methods in Health; Foundations for evidence-based practice*. Editor Liamputtong P, Oxford University Press, Victoria.
- Liamputtong, P & Serry, T 2010, *Making Sense of Qualitative Data*, dalam *Research Methods in Health; Foundations for evidence-based practice*. Editor Liamputtong, P, Oxford University Press, Victoria.
- Maria, S & Limbeng, J 2007, *Seri Pengungkapan Nilai-Nilai Kepercayaan Komunitas Adat: Marapu di Pulau Sumba*, diakses pada 5 Oktober 2020 jam 11.35 WITA, <http://repositori.kemdikbud.go.id/13205/1/MARAPU%20DI%20PULAU%20SUMBA.pdf>
- Media Indonesia 2020, *Kasus Positif Covid 19 di NTT Mulai Menurun*, diakses pada 24 Oktober 2020, jam 15.04 WITA, <https://mediaindonesia.com/read/detail/355483-kasus-positif-covid-19-di-ntt-mulai-menurun>
- Moleong, LJ 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pusat Penelitian Kependudukan LIPI 2020, *Kajian Sosial Budaya dan Kependudukan Terkait Kemiskinan di Kabupaten Sumba Barat daya*,

*provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)*, diakses pada 6 Oktober 2020, jam 19.40 WITA, <https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/seputar-kegiatan-ppk/582-kajian-sosial-budaya-dan-kependudukan-terkait-kemiskinan-di-kabupaten-sumba-barat-daya-provinsi-nusa-tenggara-timur-ntt>

Radar NTT 2020, *125 Kasus Positif Covid-19 Klaster Transmisi Lokal di NTT*, diakses pada 5 Oktober 2020, jam 14.20 WITA, <https://radarntt.co/news/2020/125-kasus-positif-Covid-19-klaster-transmisi-lokal-di-ntt/>

Laeny, S 2017, "Masyarakat Sumba Percaya Tuberkulosis Hukuman dari Leluhur", *Republika*, Diakses pada 10 Oktober 2020, jam 20.45 WITA, <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/17/04/05/onx3kg328-masyarakat-sumba-percaya-tuberkulosis-adalah-hukuman-dari-leluhur>

Satuan Tugas Penanganan Covid-19 2020. "Data kasus COVID-19 COVID-19 per tanggal 10 Oktober 2020" Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020, jam 20.26 WITA, <https://covid19.go.id/>.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia 2020, *Presiden Jokowi: Keseimbangan dan Optimisme, Strategi Penanganan Covid-19*, diakses pada 5 Oktober 2020, jam 14.50 WITA, <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-keseimbangan-dan-optimisme-strategi-penanganan-covid-19/>

Steven, CD & Yunanto, TAR 2019. Pengaruh Belis dalam Masyarakat Sumba. Diakses 12 Oktober 2020, jam 17.34 WITA. DOI. 10.32528/ins.v15i2.1838

Waingapu.com 2020, "Stunting, 'Musuh' Bersama Eksekutif & Legislatif Sumba Barat Daya" 2019, Diakses pada 10 Oktober 2020, jam 19.58 WITA, <https://www.waingapu.com/stunting-musuh-bersama-eksekutif-legislatif-sumba-barat-daya/#gsc.tab=0>

Soeriadiredja, P 2013, Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT, *Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 34 No 1, 2013*, Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Soeriadiredja, P 2016, *Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba*. Diakses pada 7 Oktober 2020, jam 15.40 WITA, [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/68ae1136fad82f6d34e7fc827bda6710.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/68ae1136fad82f6d34e7fc827bda6710.pdf)

Sugiyono 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, PT Alfabet, Bandung.

Suryawati, C 2005, *Memahami Kemiskinan secara Multidimensional*. Diakses pada 7 Oktober 2020, jam 16.00 WITA, <https://media.neliti.com/media/publications/22327-ID-memahami-kemiskinan-secara-multidimensional.pdf>

Wara, YL & Purwiyastuti, W 2012, *Pergeseran Makna Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba*, diakses pada 7 Oktober 2020 pada jam 15.30 WITA, [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6410/2/PROS\\_Yanuaris%20Lende%20W%2C%20Wahyu%20P\\_Pergeseran%20Makna%20Belis\\_fulltext.o.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6410/2/PROS_Yanuaris%20Lende%20W%2C%20Wahyu%20P_Pergeseran%20Makna%20Belis_fulltext.o.pdf)

## **Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari**

1. Prof. Sylvia Tiwon (University of California)
2. Prof. Musdah Mulia (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
3. Dr. Andi Achdian (Universitas Nasional)
4. Elizabet Repelita Kuswijayanti, M.Si (Indonesia)
5. Dr. Bagus Takwin (Universitas Indonesia)
6. Dr. Irene Hadiprayitno (Leiden University)
7. Mariana Amiruddin



## ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

**Jurnal Perempuan** (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada ([redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:  
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.  
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, [http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational\\_for\\_PSWG\\_en\\_Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf)  
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.  
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.  
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi [redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com) untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

Jl. Tanah Manisan No. 72  
RT 07/ RW 03 Kel. Cipinang  
Cempedak, Kec. Jatinegara  
Jakarta Timur - INDONESIA  
Telp: (+62) 812 1098 3075

Canada

{ KURAWAL }  
FOUNDATION  
include | protect | engage

